

**PENGEMBANGAN KARAKTER MAHASISWA MELALUI
PENCAK SILAT
(Studi pada UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Walisongo)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memeroleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam



Oleh :

Ahmad Mukhdlori

1801046054

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2023**

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 5 Bendel
Hal : Naskah Persetujuan Skripsi

Kepada,
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum, Wr. Wb.

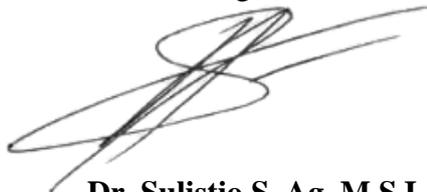
Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Ahmad Mukhdlori
NIM : 1801046054
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Prodi/Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
Judul : Pengembangan Karakter Mahasiswa Melalui
Pencak Silat (Studi pada UKM Pencak Silat Pagar
Nusa UIN Walisongo)

Dengan ini saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum, Wr. Wb.

Semarang, 12 Desember 2023
Pembimbing,



Dr. Sulistio S. Ag, M.S.I
NIP: 197002021998031005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. Hamka KM.2 (Kampus 3 UIN Walisongo) Ngaliyan Telp. (024) 7506405

PENGESAHAN UJIAN MUNAQOSAH

Skripsi yang berjudul:

PENGEMBANGAN KARAKTER MAHASISWA MELALUI PENCAK SILAT (Studi pada UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Walisongo)

Disusun Oleh:

Ahmad Mukhdlori

1801046054

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Pada tanggal 27 September 2023 dan dinyatakan LULUS memenuhi syarat guna Memeroleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang,

Dr. Agus Riyadi, S.Sos. I., M.S.I.
NIP. 198008162007101003

Penguji I,

Dr. Nur Hamid, M. Sc.
NIP. 198910172019031010

Pembimbing I

Dr. Sulistio, S.Ag., M.S.I.
NIP. 197303081997031004

Sekretaris Sidang,

Dr. Sulistio, S.Ag., M.S.I.
NIP. 197303081997031004

Penguji II,

Dr. Kasmuri, M.Ag.
NIP. 196608221994031003

Mengetahui,

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal, 29 September 2023



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya Akhmad Mukhdlori menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya secara mandiri dan di dalamnya tidak terdapat karya dari pihak lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi maupun lembaga pendidikan lain kecuali sebagai referensi dalam penelitian. Segala informasi yang diperoleh dari hasil penelitian maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya telah dijelaskan dalam kutipan maupun daftar pustaka.

Semarang, 12 Desember 2023



Akhmad Mukhdlori
NIM: 1801046054

KATA PENGANTAR

Segala puji kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, rahmat, serta hidayahnya kepada penulis, sehingga mampu untuk menyelesaikan skripsi dengan judul Pengembangan Karakter Mahasiswa Melalui Pencak Silat studi pada UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Walisongo Semarang. sholawat serta salam semoga tetep tercurahkan pada junjungan besar kita Nabi agung Muhammad SAW dimana kita harapkan syafa'atnya dihari kiamat kelak.

Dengan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis selama proses pengerjaan dan penyelesaian skripsi ini:

1. Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag., selaku PLT Rektor UIN Walisongo Semarang, beserta jajarannya.
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, beserta jajarannya.
3. Dr. Agus Riyadi, S. Sos.I., M.S.I., selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam yang telah mensupport penulis serta mendoakan keberhasilan penulis.
4. Dr. Sulistio, S.Ag., M. Si., selaku wali dosen sekaligus dosen pembimbing yang telah sabar dan banyak memberikan masukan serta arahan selama masa perkuliahan dan bimbingan.
5. Bapak Ripan dan Ibu Musiah selaku orang tua yang selalu mendoakan dan mensupport serta menasehati saya.
6. Orang-orang yang selalu memotivasi saya membantu serta mengingatkan penulis Ilham Wahyudi, S.H, sahabat Wahyudi Haqiqi serta anggota Pagar Nusa yang selalu mensupport dan membantu terciptanya skripsi ini.

Alhamdulillah berkat dukungan dan doa dari mereka, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Harapan dan do'a penulis semoga semua amal dikabulkan serta jasa- jasa dari semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini, semoga mendapatkan balasan yang lebih baik dan berlipat ganda. Pada akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini belum mencapai kesempurnaan yang disebabkan keterbatasan dan kemampuan penulis. namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri maupun bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 13 Desember 2023

Ahmad Mukhdlori
NIM 1801046054

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobil'alamin, dengan mengucapkan Syukur kepada Allah SWT. Karya skripsi ini penulis persembahkan kepada orang-orang yang selalu mendukung dan mendoakan saya:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Ripan dan Ibu Musiah yang sudah memberikan restunya dan selalu mendukung serta mendoakan anaknya.
2. Bapak Prayitno dan Ibu Siti yang telah menemani saya dari awal perkuliahan hingga akhir yang sudah saya anggap sebagai orang tua saya sendiri.
3. Segenap keluarga PMII Rayon Dakwah dan Komunikasi dan terkhusus sahabat-sahabati ARJUNA RADA 2018
4. Ilham Wahyudi Suryanullah, S.H yang selalu mendukung dan memberikan motivasi serta mengingatkan penulis.
5. Teman-teman tongkrongan saudara cak Rony, Wahyudi Kinton, lutfin hidayah, Iga nur yang setia menjadi teman tongkrongan dan teman diskusi yang asik perihal karya tulis ini.
6. Teman-teman Rantau Semarang yang selalui mengingatkan dan memberikah motivasi terhadap penulis.
7. Segenap keluarga PMI B-18 yang sudah menjadi teman diskusi yang menarik dalam perihal perkuliahan.
8. UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Walisongo Semarang yang bersedia untuk menjadi tempat penelitian penulis sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan.

MOTTO

حيثما تستقم يقدر لك الله نجاحا في غابر الايام

“sekira kamu istiqomah dalam hal apapun maka Allah akan memastikan kamu keberhasilan di waktu yang akan datang”

(KH. Moh. Baqir Adelan)

ABSTRAK

Proses pengembangan karakter mahasiswa selama periode pendidikan di perguruan tinggi dibentuk di dalam kampus dan di luar kampus, yang melibatkan kampus, keluarga, dan masyarakat serta lembaga formal dan nonformal, salah satunya adalah pengembangan karakter mahasiswa melalui kegiatan di Unit Kegiatan Mahasiswa Pencak Silat Pagar Nusa (PSPN) UIN Walisongo Semarang, dalam prosesnya terdapat berbagai dinamika proses pengembangan karakter yang dialami oleh mahasiswa sebagai anggota UKM.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini diangkat dua rumusan masalah yaitu 1) Bagaimana pelaksanaan kegiatan di UKM PSPN UIN Walisongo, dan 2) Bagaimana pengembangan karakter mahasiswa melalui kegiatan di UKM PSPN UIN Walisongo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Kegiatan di UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Walisongo dilaksanakan berdasarkan Surat Keputusan dari Rektor UIN Walisongo serta AD-ART UKM, pelaksanaan kegiatan meliputi kegiatan fisik dan non-fisik yang berada dalam tanggung jawab badan-badan kepengurusan seperti badan kepelatihan, keagamaan, ppsdm dan kewirausahaan. 2) Proses pengembangan karakter mahasiswa melalui kegiatan di UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Walisongo didukung oleh berbagai kegiatan positif dalam UKM yang mendidik mahasiswa secara fisik, moral, etika dan religiusitas mengingat pencak silat memiliki berbagai dimensi seperti seni, religi, budaya dan olah fisik yang bermanfaat bagi proses pengembangan karakter mahasiswa.

Kata Kunci: Pengembangan Karakter, Mahasiswa, Pencak Silat

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan Pembimbing.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Deklarasi Keaslian Skripsi.....	iv
Kata Pengantar.....	v
Halaman Persembahan.....	vi
Motto.....	vii
Abstrak.....	viii
Daftar Isi.....	ix
BAB I Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II Landasan Teori.....	19
A. Pencak Silat.....	19
1. Sejarah Pencak Silat di Indonesia.....	19
2. Organisasi Pencak Silat di Indonesia.....	20
3. Aspek-aspek dalam Pencak Silat.....	21
B. Pagar Nusa.....	24
1. Sejarah Pagar Nusa.....	24
2. Keputusan Pendirian Pagar Nusa.....	25
3. Karakter.....	30
C. Karakter.....	26
1. Pengertian Karakter secara Umum.....	26
2. Pengertian Karakter dalam Islam.....	27
D. Pengembangan Karakter.....	29
1. Pengertian Pengembangan Karakter.....	29
2. Tujuan Pengembangan Karakter.....	31
3. Proses Pengembangan Karakter.....	32
E. Dakwah dan Pengembangan Karakter.....	35
BAB III Gambaran Umum dan Data Penelitian.....	37
A. Latar Belakang Berdirinya UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Walisongo.....	37
B. Visi dan Misi UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Walisongo.....	39

C.	Struktur Organisasi UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Walisongo.....	39
D.	Kegiatan UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Walisongo.....	41
BAB IV	Pengembangan Karakter Mahasiswa melalui Kegiatan di UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Walisongo.....	45
A.	Pelaksanaan Kegiatan di UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Walisongo.....	45
B.	Pengembangan Karakter Mahasiswa di UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Walisongo.....	51
BAB V	Penutup.....	66
A.	Kesimpulan.....	66
B.	Saran.....	68
C.	Penutup.....	68
	Daftar Pustaka.....	69
	Lampiran-lampiran.....	73
	Daftar Riwayat Hidup.....	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengembangan karakter, pada hakikatnya melibatkan segala aspek perubahan dalam perilaku individu. Oleh karena itu, sektor pendidikan perlu memberikan perhatian yang lebih serius terhadap permasalahan yang timbul dalam konteks pengembangan karakter, dengan tujuan membentuk individu yang mampu menjadi pionir dalam menghadapi krisis karakter yang sedang melanda masyarakat saat ini. Sedangkan karakter menurut Poerwadarminta adalah merupakan watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak serta budi pekerti yang dapat membedakan individu dari individu yang lain (Kaimuddin, 2014).

Secara etimologi, karakter berasal dari bahasa latin *character*, yang artinya tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, kepribadian dan akhlak. Secara terminologi karakter dapat diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung terhadap faktor kehidupannya sendiri. Asmani menjelaskan bahwa pengembangan dan pendidikan karakter memiliki istilah pemahaman antara lain: budi pekerti, moral, etika, akhlak dan lain sebagainya (Asmani, 2011).

Dalam pengertian lain, karakter dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu karakter lemah, karakter kuat dan karakter baik. Karakter lemah cenderung tidak berani mengambil risiko dan tantangan, penakut, pemalas serta mudah menyerah, Karakter kuat cenderung ulet, semangat, kasar, memiliki daya juang tinggi dan tidak mudah menyerah, sedangkan karakter baik cenderung jujur, amanah, terpercaya, rendah hati dan penyabar (Hidayatullah, 2010).

Islam sebagai agama yang *kaffah* tidak hanya mengatur mengenai pentingnya tata cara beribadah kepada Allah Swt, namun juga sikap dan perilaku kepada sesama yang kemudian diwujudkan melalui konsep akhlak sebagaimana serupa dengan konsep karakter. Allah Swt memberikan gambaran tersebut melalui kisah Luqman, Allah Swt berfirman:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: “*Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Maha kaya lagi Maha Terpuji. (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada Kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun.598) (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada Kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.” (Q.S Luqman Ayat 12-14)*

Dalam perspektif pendidikan, Luqman menunjukkan bahwa kualitas seorang individu tidak dinilai berdasarkan keturunan atau latar belakang keturunan saja. Namun, sebagai seorang pendidik, Luqman memiliki keunggulan dalam sifat-sifat pribadinya (karakter), keunggulan yang dimaksud di sini adalah kebijaksanaan (hikmah). Luqman dianggap sebagai seorang pendidik yang memiliki sifat dan perilaku yang mencerminkan kebijaksanaan (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Nabi Muhammad Saw sebagai panutan seluruh manusia di muka bumi bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ
Artinya: “*Abu Hurairah Ra meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. Bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak” (HR. A;- Baihaqi)*

Hadits tersebut menjelaskan bahwa akhlak merupakan salah satu ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw dengan tujuan memperbaiki keadaan umat yang pada saat itu hidup dalam kebodohan. Dengan kata lain, akhlak dianggap sebagai prasyarat untuk meningkatkan kualitas keimanan, karena iman yang sempurna memiliki potensi untuk menjadi sumber kebaikan dalam interaksi vertikal (hubungan dengan Allah) maupun horizontal (hubungan dengan sesama manusia). Oleh karena itu, iman memiliki kemampuan untuk mendorong individu untuk selalu berperilaku baik terhadap individu lainnya (Husin, 2015).

Sehingga pembentukan karakter menjadi sangat penting bagi semua individu termasuk bagi mahasiswa. Pembentukan karakter mahasiswa dimulai dari keluarga dan

bangku kuliah. Salah satu area pendidikan terhadap mahasiswa di dalam bangku kuliah adalah pembelajaran ilmu sosial yang diharapkan bisa mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam memahami suatu individu dan berbagai kelompok yang hidup bersama untuk berinteraksi di dalam suatu lingkungan. Oleh karena itu, seluruh mahasiswa diarahkan untuk mengembangkan rasa senang terhadap warisan budaya yang efisien, positif, antisipatif, kritis dan selektif terhadap yang tidak baik, serta memiliki rasa kepedulian terhadap keadilan sosial, teknik demokrasi, dan kesinambungan ekologis, mahasiswa dituntun dan dibiasakan agar berpengalaman untuk melakukan dan menerapkan dengan cara apa manusia berinteraksi sesama manusia dan suatu lingkungan, sekaligus bertindak secara aktif untuk menciptakan keharmonisan, kecocokan, dan keseimbangan kehidupan, serta membangun bangsa ke arah bangsa yang memiliki suatu peradaban positif seperti yang dicita-citakan dan diperjuangkan bangsa ini (Miftah, 2013).

Proses pengembangan karakter mahasiswa selama periode pendidikan di perguruan tinggi dibentuk di dalam kampus dan di luar kampus, yang melibatkan kampus, keluarga, dan masyarakat serta lembaga formal dan nonformal. Saat mahasiswa mengejar pendidikan formal, karakter mereka juga ikut terbentuk. Karakter bukanlah sesuatu yang diajarkan, melainkan diperoleh melalui pengalaman, dan oleh karena itu, karakter harus tercermin dalam tindakan sehari-hari. Pembentukan moral dan karakter lebih efektif melalui dialog yang menggunakan kasus nyata sebagai contoh aktivitas dalam konteks pendidikan terbuka juga berperan penting dalam membangun karakter. Mahasiswa memiliki peran sebagai agen perubahan sosial, dan mereka harus bertindak secara adil, etis, setara, aspiratif, dan partisipatif. Otoritas mahasiswa terletak pada ide, pemikiran, dan kontribusi mereka dalam proses pembentukan karakter. Universitas membentuk mahasiswa yang akademis yang diharapkan dapat melakukan *learning by themselves* meskipun menuntut ilmu secara mandiri dan melakukan *self improvement* untuk mencari maupun membela kebenaran (Zahir dkk., 2016).

Salah satu upaya Universitas sebagai Perguruan Tinggi (PT) dalam mendukung pembentukan karakter pada mahasiswa adalah dengan menyediakan berbagai Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) guna menyalurkan minat dan bakat mahasiswa serta memberikan pengalaman yang kemudian diharapkan dapat membantu membentuk karakter baik pada mahasiswa, lingkungan kampus yang memiliki suasana akademik yang kompleks dan berbeda dengan kondisi maupun suasana yang ada di sekolah kemudian dapat menjadi stimulus bagi mahasiswa yang baru masuk pada perguruan tinggi untuk bisa

memahami lingkungan baru yang akan dimasukinya, atau setidaknya bisa membantu mahasiswa memahami jati dirinya sebagai mahasiswa nantinya.

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (UIN Walisongo) sebagai salah satu perguruan tinggi keagamaan di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia turut menyediakan berbagai UKM di lingkungan universitas guna mendukung tujuan pembentukan karakter sebagaimana disebutkan di atas. Salah satunya adalah UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Walisongo Semarang yang berafiliasi atau berada di bawah binaan Perguruan Pencak Silat Pagar Nusa yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Organisasi Masyarakat terbesar di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama (NU).

Perguruan Pencak Silat Pagar Nusa merupakan salah satu Badan Otonom di lingkungan Nahdlatul Ulama (NU) yang berfokus kepada pengembangan seni, budaya, tradisi dan olahraga bela diri pencak silat, pengobatan dan ketabiban alternatif serta pengabdian masyarakat. Pagar Nusa sebagai sebuah organisasi di bawah organisasi Islam diharapkan dapat menghasilkan pesilat-pesilat yang berbudi pekerti luhur serta menjunjung tinggi ajaran *Ahlusunah Wal Jama'ah*, serta melestarikan maupun mempertahankan eksistensi pencak silat di dalam maupun luar negeri dengan harapan dapat mendukung peradaban dan kemajuan budaya bangsa Indonesia, kemampuan dan tanggung jawab ideologis anggota pencak silat Pagar Nusa adalah aspek yang utama yang harus dijunjung tinggi dan pagar nusa memiliki tanggung jawab untuk menjaga diri dan adab sesama umat manusia.

Perguruan Pencak Silat Pagar Nusa didirikan pada tanggal 3 Januari 1986 di Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, Jawa Timur. Pendirian dan pembentukan kepengurusan Pagar Nusa mendapatkan pengesahan dari Nahdlatul Ulama melalui surat keputusan pada tanggal 16 Juli 1986. Lahirnya Pagar Nusa bermula dari keprihatinan beberapa Kiai NU terhadap kurangnya pengetahuan tentang seni bela diri pencak silat di pondok pesantren. Secara historis, perguruan pencak silat di kalangan Nahdliyin telah tumbuh sesuai dengan budaya dan tradisi di daerah di mana seni bela diri ini berkembang. Pagar Nusa adalah singkatan dari Pagar NU dan Bangsa. Pencak Silat Pagar Nusa merupakan satu-satunya organisasi yang sah untuk pencak silat di lingkungan Nahdlatul Ulama. Organisasi ini adalah bagian yang sah dari Nahdlatul Ulama dan tunduk pada pertanggungjawaban yang sama seperti lembaga NU lainnya, semua aspek terkait dengan pencak silat, mulai dari aspek mental hingga fisik, pendidikan, sistem keamanan, dan lainnya, menjadi fokus dari organisasi ini (Adhim, 2017).

Kegiatan ekstrakurikuler pencak silat bertujuan untuk mengimplikasikan nilai-nilai disiplin kepada peserta. Nilai kedisiplinan yang ditanamkan kepada siswa diharapkan mampu mengubah perilaku mereka agar patuh terhadap berbagai peraturan yang berlaku, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dengan memiliki tingkat disiplin yang baik, siswa diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar di sekolah. Hal ini karena siswa akan lebih patuh terhadap tata tertib belajar, memiliki kontrol diri yang kuat, serta menunjukkan disiplin dalam menjalani kehidupan sekolah (Mahuda, 2013). Pencak silat juga mengajarkan nilai keadilan dengan cara mengajarkan aspek bela diri bukan sebagai alat untuk menyakiti melainkan sebagai alat membela diri di jalan yang benar, Allah Swt berfirman

فَمَنْ اعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

Artinya: *“Oleh sebab itu, siapa yang menyerang kamu, seranglah setimpal dengan serangannya terhadapmu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah bersama orang-orang yang bertakwa”* (Q.S Al-Baqarah Ayat 194)

Ayat di atas menjelaskan bahwa seorang muslim juga dituntut untuk mempertahankan diri dan harga dirinya. Hal ini juga menjadi tujuan kegiatan UKM Pencak Silat Pagar Nusa di UIN Walisongo Semarang dalam hal mengajak berbuat baik, mengajak orang berbuat baik dan benar atau bijak, mencegah perbuatan mungkar, yang berprinsip dengan budi pekerti yang baik. Pengembangan karakter yang diberlakukan dalam kampus UIN Walisongo diharapkan bisa merancang visi dimasa depan untuk dirinya sendiri, lingkungan dan keluarga serta membentuk mahasiswa di dalam kampus yang berakhlak dan berbudi yang baik terhadap masyarakat sekitar.

Pemilihan objek penelitian berupa UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Walisongo selain sebagai sebuah unit kegiatan yang turut mempertahankan eksistensi budaya dan pelestarian pencak silat serta sebagai upaya untuk membentuk karakter mahasiswa agar menjadi pribadi yang berbudi luhur. UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Walisongo juga menjalankan peran dakwah dalam upaya pengembangan masyarakat. Mengingat pengembangan masyarakat merupakan upaya untuk mengembangkan sebuah kondisi masyarakat yang berkelanjutan serta aktif berdasarkan prinsip-prinsip keadilan sosial dan saling menghargai, selain itu juga pengembangan masyarakat dapat diartikan sebagai komitmen dalam memberdayakan suatu masyarakat lapis bawah sehingga masyarakat mempunyai berbagai pilihan yang nyata terkait masa depan mereka (Bastomi, 2019). Sehingga penting kiranya untuk memahami dan menganalisa lebih jauh bagaimana proses

pembentukan karakter mahasiswa melalui kegiatan UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Walisongo serta perannya sebagai agen dakwah dalam pengembangan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang sebagaimana dijelaskan dalam paragraf di atas, peneliti hendak melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Karakter Mahasiswa Melalui Pencak Silat (Studi pada UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Walisongo)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di UKM UIN Walisongo?
2. Bagaimana pengembangan karakter mahasiswa melalui kegiatan di UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Walisongo?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah sebagaimana telah disebutkan sebelumnya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan di UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Walisongo.
2. Untuk mengetahui pengembangan karakter mahasiswa melalui kegiatan di UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Walisongo.

D. Manfaat Penelitian

Sebagai sebuah penelitian ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi, wawasan, pengetahuan, pemikiran, serta kontribusi yang baik dalam bidang pengembangan karakter maupun keilmuan terkait tentangnya, khususnya pada jurusan Pengembangan Masyarakat Islam mengenai pengembangan karakter terhadap mahasiswa melalui UKM Pencak Silat Pagar Nusa di UIN Walisongo Semarang guna meningkatkan mutu dan kualitas penelitian serupa di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih secara praktis kepada pihak-pihak sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan bahan literatur keustakaan dalam bidang Studi Ilmu Dakwah dan Komunikasi, yang akan membantu meningkatkan pemahaman dan pengetahuan di dalamnya.
- b. Sebagai alat evaluasi khususnya di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, penelitian ini akan memberikan informasi yang berharga mengenai Pengembangan Karakter melalui media Pencak Silat, yang dapat digunakan untuk meningkatkan program-program pendidikan dan pelatihan yang relevan.
- c. Selain memberikan motivasi kepada para pembaca untuk selalu menunjukkan karakter yang baik dan beradab, terutama kepada mereka yang lebih tua, penelitian ini juga bertujuan untuk menginspirasi perbaikan akhlak dan moral yang lebih baik serta meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai upaya untuk menghindari kesamaan terhadap penelitian yang telah sebelumnya, peneliti hendak memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan, serupa atau menjadi referensi dalam penelitian ini, di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian Riyaddusolihin pada tahun 2020 dengan judul skripsi “*Peran pencak silat pagar nusa dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa di SMK NU Kabupaten Cirebon*”. Penelitian bertujuan untuk mengetahui peran Pencak Silat Pagar Nusa dalam mengembangkan pendidikan karakter para siswa, metode implementasi pelaksanaan kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa serta nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di SMK NU Kabupaten Cirebon. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran Pencak Silat Pagar Nusa di SMK NU Kabupaten Cirebon masih belum efektif. Oleh karena itu, diperlukan manajemen, struktur, dan konsep yang lebih baik dalam mengembangkan karakter siswa. Proses pelaksanaan Pencak Silat Pagar Nusa di SMK NU Kabupaten Cirebon dilakukan setiap minggu. (Riyadussolihin, 2020)

Tujuan dan hasil penelitian memiliki kesamaan dengan tujuan pokok dari penelitian ini yaitu bertujuan untuk mengetahui peran pencak silat dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, menyayangi, berperilaku sopan, dan berperilaku baik antara sesama manusia serta makhluk ciptaan Allah SWT. namun, perbedaan mendasar dengan

penelitian ini adalah terkait dengan objek penelitian (UKM) serta pola kegiatan dari objek penelitian itu sendiri.

Kedua, penelitian Amiroh al Makhfudhoh tahun 2017 dengan judul skripsi *“Pendidikan karakter anak melalui kegiatan pencak silat pagar nusa di SD Nahdlatul Ulama Bangil”*. Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai pelaksanaan kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa dalam pendidikan karakter di SD Nahdlatul Ulama Bangil. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa proses pelaksanaan kegiatan tersebut melibatkan beberapa tahap, termasuk doa, gerakan salam Pagar Nusa, pemanasan, pembelajaran dasar pukulan dan tendangan, serta materi Pagar Nusa yang disesuaikan dengan tingkatan siswa. (Mahfudhoh, 2017).

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, dimana peneliti berupaya untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh kegiatan pencak silat terhadap pengembangan individu yang mengikuti kegiatannya. Sedangkan perbedaan dengan penelitian adalah kepada fokus penelitian dimana penelitian ini berupaya menggali hasil pengaruh kegiatan pencak silat terhadap kepribadian individu, bukan kepada kondisi prasarana dan efektivitas pelaksanaan kegiatan organisasi pencak silat.

Ketiga, penelitian Miftah tahun 2013 di Jurnal Pendidikan dan Karakter berjudul *“Pengembangan karakter anak melalui pembelajaran ilmu sosial”*. Penelitian bertujuan untuk mengetahui proses pembentukan karakter berdasarkan UU Sistem Pendidikan Nasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembentukan karakter merupakan tanggung jawab sesuai dengan Undang-undang Sisdiknas Tahun 2003, yang bertujuan agar pendidikan tidak hanya menghasilkan individu cerdas tetapi juga berkarakter, yang mampu membawa kemajuan dan nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Pendidikan karakter melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan, menjadikannya sebagai pendidikan budi pekerti yang lebih luas. Hal ini menjadi perhatian serius pemerintah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Pembelajaran ilmu sosial adalah salah satu alternatif yang digunakan untuk mengembangkan dan memelihara karakter serta membangun martabat bangsa yang dapat menjadi kebanggaan di mata dunia (Miftah, 2013).

Penelitian memiliki kesesuaian dengan penelitian ini mengenai pentingnya proses pembentukan karakter terutama bagi seorang siswa maupun mahasiswa, namun perbedaan tujuan penelitian terdapat pada dasar teori yang digunakan dimana Miftah mendasarkan metode penelitian berdasarkan UU Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 sedangkan dalam penelitian ini digunakan teori pembentukan kepribadian/karakter.

Keempat, penelitian Chrisiana tahun 2005 di Jurnal Teknik Industri dengan judul “*Upaya Penerapan Pendidikan Karakter bagi Mahasiswa (Studi Kasus di Jurusan Teknik Industri UK Petra)*”. Tujuan dan Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter telah menjadi prioritas dalam beberapa negara sejak tahap pendidikan dasar. Namun, di Indonesia, pendidikan karakter masih dianggap sebagai konsep yang belum sepenuhnya terintegrasi dalam sistem pendidikan formal, upaya ini melibatkan langkah-langkah seperti mengakui pentingnya pendidikan karakter sebagai bagian dari rencana strategis jurusan, pembentukan tim khusus, perancangan serta implementasi program pendidikan karakter, proses evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan (Chrisiana, 2005).

Tujuan penelitian Chrisiana serupa dengan penelitian ini dimana tujuan utama pembentukan karakter menjadi sangat penting dalam proses pendidikan formal maupun non-formal di Indonesia, perbedaan pokok penelitian terdapat kepada alasan maupun kondisi yang dapat mempengaruhi proses pembentukan karakter itu sendiri, lebih lanjut penelitian Crisiana menjadi salah satu literatur baku dalam penelitian ini.

Kelima, penelitian Manurung dan Rahmadi tahun 2017 di Jurnal Analis Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia dengan judul “*Identifikasi Faktor-faktor Pembentukan Karakter Mahasiswa*”. Tujuan dan Hasil penelitian menunjukkan bahwa langkah awal yang sangat krusial adalah mengidentifikasi karakter mahasiswa, baik saat menentukan target penerimaan mahasiswa oleh perguruan tinggi maupun dalam proses seleksi masuk perguruan tinggi. Isu penurunan karakter bangsa merupakan perhatian penting, terutama ketika karakter mahasiswa, sebagai generasi muda bangsa, harus dikenali melalui aspek akademik dan non-akademik. Aspek akademik dapat diukur dengan jelas melalui prestasi akademik, integritas akademik, dan sikap ilmiah. Sementara aspek non-akademik mencakup perilaku dan pemahaman nasionalisme. Perguruan tinggi, pemerintah, dan masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk karakter mahasiswa. Budaya, lingkungan akademik dengan semua komponennya, peraturan, dan sistem pendidikan tinggi, serta lingkungan sosial, semuanya berperan dalam membentuk karakter mahasiswa Indonesia (Manurung & Rahmadi, 2017).

Hasil penelitian tersebut menjadi salah satu argumen dasar bagi penelitian ini yang menjelaskan betapa pentingnya proses pembentukan karakter bagi mahasiswa di Indonesia, perbedaan penelitian terdapat pada instrumen pembentukan karakter dimana dalam penelitian ini digunakan kegiatan UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Walisongo sebagai kegiatan yang mempengaruhi proses pembentukan karakter pada individu.

Keenam, penelitian Hulukati dan Rahmi tahun 2017 di Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini dengan judul “*Instrumen Evaluasi Karakter Mahasiswa Program Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*”. Tujuan dan Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pendidikan karakter mencakup penyiapan instrumen evaluasi karakter mahasiswa yang telah melalui proses validasi oleh para ahli, termasuk ahli pendidikan karakter, ahli evaluasi, dan ahli bahasa Indonesia, dan instrumen evaluasi karakter mahasiswa program pendidikan guru pendidikan anak usia dini telah diuji dalam skala kecil di lapangan (Hulukati & Rahmi, 2020).

Hasil penelitian memiliki kesamaan prinsip dengan penelitian ini dimana peneliti meyakini bahwa setiap proses pendidikan harus memiliki mekanisme evaluasi terhadap pembentukan karakter, terutama bagi mahasiswa yang kemudian akan menjadi generasi penerus bangsa. Namun, dalam penelitian tersebut tidak disebutkan jenis instrumen kegiatan yang mempengaruhi proses pembentukan karakter.

Selain merujuk pada sumber pustaka yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti melakukan kutipan, analisis, dan studi literatur terhadap berbagai penelitian, tulisan, serta dokumen yang semuanya menjadi acuan dan data penelitian. Hal ini terkait erat dengan signifikansi pemberdayaan masyarakat melalui program batik berkelanjutan agar setiap pelaku batik memahami, memiliki pemahaman, dan dapat menjalankan praktik pengelolaan limbah industri yang ramah lingkungan demi keberlanjutan lingkungan hidup.

F. Metodologi Penelitian

Untuk mempermudah proses penelitian, pengumpulan data serta analisis data penelitian diperlukan metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor pendekatan kualitatif merupakan prosedur suatu penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif kualitatif yang berupa kata-kata yang tertulis ataupun lisan dari seseorang serta perilaku yang diamati (Prastowo, 2019). Adapun jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini merupakan metode studi kasus. Studi kasus sendiri merupakan penelitian tentang status subjek penelitian dan berkenaan dengan fase spesifik atau ciri khas dari keseluruhan personalitas. Sedangkan tujuan dari studi kasus sendiri adalah untuk memberikan suatu gambaran yang secara mendetail tentang latar belakang dan sifat-

sifat ataupun karakter-karakter yang khas dari kasus maupun status dari seorang individu serta kemudian dari sifat-sifat khas tersebut akan menjadikan sesuatu yang bersifat umum (Nazir, 2009)

Adapun alasan penulis menggunakan pendekatan kualitatif, karena dalam penelitian ini data yang dihasilkan berupa deskriptif yang diperoleh dari data-data berupa tulisan, dokumen dan kata-kata yang berasal dari suatu sumber atau informan yang dapat dipercaya dan dapat diteliti. Penulis akan melihat realitas sosial yang ada di lapangan mengenai perkembangan karakter mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran latihan Pencak Silat Pagar Nusa UIN Walisongo Semarang.

2. Sumber dan Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data deskriptif, yang berupa tingkah laku, kata-kata serta dokumen-dokumen pendukung lainnya (Prastowo, 2019). Untuk mendapatkan informasi dalam penelitian ini, terdapat dua jenis sumber data yang digunakan. Sumber utama melibatkan pengamatan terhadap kata-kata dan tindakan yang diamati, sedangkan sumber data tambahan mencakup berbagai dokumen. Jenis data yang diperoleh melibatkan data verbal dan non-verbal, data statistik, serta sumber data tertulis dan gambar. Sumber data tersebut mencakup data primer dan sekunder (Moeloeng, 2007). Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Sumber data yang memberikan langsung data kepada pengumpulan data. Data primer yang dimaksud adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan dari hasil wawancara dan observasi. Sebagai data asli atau data terbaru yang bersifat terkini (*up to date*), oleh karena itu penelitian melakukan wawancara dengan berbagai pihak sebagai berikut:

- 1) Penanggung Jawab UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Walisongo
- 2) Ketua UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Walisongo
- 3) Pelatih UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Walisongo
- 4) Anggota UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Walisongo

b. Data Sekunder

Sumber data yang secara tidak langsung dapat memberikan data terhadap pengumpul data. Jenis sumber data tersebut misalnya dari buku, dokumentasi organisasi, sumber dan data arsip, dokumentasi pribadi. Selain itu juga dapat diperoleh dari beberapa dokumen foto, rekaman, dan gambar.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilaksanakan untuk memperoleh suatu informasi yang dibutuhkan oleh seorang penulis. Untuk mengumpulkan data dilakukan dengan beberapa metode tertentu. Untuk memperoleh data yang akurat, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian dalam lapangan yaitu sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk komunikasi antara dua orang, yang melibatkan seseorang yang mau memperoleh suatu informasi terhadap seseorang lainnya, serta dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berdasarkan dengan tujuan tertentu (Mulyana, 2018). Wawancara ini dilakukan terhadap narasumber pagar nusa yang mengikuti latihan pagar nusa, adapun isi pokok yang akan digali dalam wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pelaksanaan kegiatan UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Walisongo
- 2) Kapan pelaksanaan kegiatan UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Walisongo
- 3) Dimana pelaksanaan kegiatan UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Walisongo
- 4) Bagaimana pengembangan karakter melalui kegiatan UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Walisongo
- 5) Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Walisongo
- 6) Nilai-nilai yang dibangun melalui pelaksanaan kegiatan UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Walisongo

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu penyelidikan terhadap penjelasan dan penguraian apa yang telah ditulis yang melalui beberapa sumber-sumber dokumen yang berhubungan dengan tema utama penelitian (dalam Sugiono, 2011).

c. Observasi

Observasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang di mana peneliti mencatat informasi yang sebagaimana mereka saksikan dalam penelitian (Suwandi & Basrowi, 2008). Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah

pengamatan langsung terhadap objek penelitian yang bertujuan untuk memahami bagaimana pengembangan karakter mahasiswa melalui media pencak silat Pagar Nusa di UIN Walisongo Semarang. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap berbagai aspek, termasuk proses latihan pencak silat, nilai-nilai karakter yang terkait dengan kegiatan tersebut, hambatan yang mungkin muncul dalam pelaksanaan kegiatan pencak silat Pagar Nusa, serta upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut dalam rangka pengembangan karakter mahasiswa di UIN Walisongo Semarang.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data berdasarkan penjelasan dari Bogdan dan Biklen yang dikutip dalam buku Lexy J. Moleong, analisis data merupakan suatu proses di mana data dikerjakan, diatur, dan diorganisir sehingga dapat diolah dan dikelola dengan baik. Selain itu, dalam analisis data juga dilakukan upaya untuk mencari pola-pola, mengidentifikasi makna yang signifikan, mengekstraksi inti dari data, serta menentukan informasi yang relevan untuk disampaikan kepada orang lain (Sugiyono, 2008).

Teknik analisis data merujuk pada urutan langkah-langkah yang digunakan dalam proses analisis data dalam penelitian. Setiap tahapan harus dijelaskan secara mendetail dan disesuaikan dengan jenis penelitian yang sedang dilakukan. Setelah mengumpulkan data penelitian, penulis melakukan analisis dengan pendekatan induktif, yang lebih menitikberatkan pada proses penelitian dan memberikan interpretasi terhadap informasi dan data yang ditemukan. Pendekatan ini memiliki ciri khas berupa narasi yang alami, kreatif, dan mendalam (Gunawan, 2013). Analisis kualitatif yang dilakukan oleh penulis difokuskan pada deskripsi mengenai perkembangan karakter mahasiswa yang diwujudkan dalam keanggotaan pencak silat pagar nusa di UIN Walisongo Semarang.

Analisis data kualitatif memiliki pendekatan induktif, yang berarti data yang diperoleh digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan hipotesis. Hipotesis ini dibuat berdasarkan data yang ada, lalu data dikumpulkan secara berulang untuk mengevaluasi apakah hipotesis dapat diterima atau ditolak. Dengan kata lain, analisis induktif ini merupakan proses menganalisis yang dimulai dari fakta-fakta khusus dan kemudian digeneralisasikan menjadi konsep yang lebih umum sesuai dengan konteks penelitian. Di sisi lain, analisis deskriptif adalah cara untuk menggambarkan data nyata dari responden dengan tujuan agar data tersebut lebih mudah dipahami oleh peneliti dan pihak lain yang tertarik pada hasil penelitian. Deskripsi data ini melibatkan

pengelompokan dan penyusunan data yang ada untuk memberikan gambaran yang jelas tentang responden dan fenomena yang diamati.

Tujuan dari analisis data adalah untuk mereduksi dan mengorganisasi temuan-temuan menjadi data yang lebih terstruktur. Proses analisis kualitatif dapat melibatkan beberapa tahap, termasuk persiapan pemilihan objek penelitian, penyajian data dalam bentuk bagan, ringkasan singkat, serta pemahaman hubungan antara pengembangan karakter mahasiswa dan kegiatan pencak silat Pagar Nusa. Tahap terakhir adalah verifikasi, di mana kesimpulan dan interpretasi hasil analisis didasarkan pada temuan yang telah diperoleh.

G. Sistematika Penulisan

Sesuai dengan pedoman penulisan skripsi yang berdasar pada Fakultas Dakwah dan komunikasi di UIN Walisongo Semarang, untuk mempermudah pembahasan dari skripsi maka dibutuhkan berbagai sistematika penulisan yang sudah terbagi dalam bagian sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Bab pertama menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan Teori

Bab *Kedua* adalah bagian yang mencakup tentang landasan teori tentang skripsi ini. Bagian ini menjelaskan tinjauan umum tentang pengembangan karakter meliputi: Pengertian Karakter, Pengembangan karakter. Pagar Nusa dan Pencak Silat meliputi: Aspek Mental Spiritual, Aspek Seni, Aspek Bela diri, Aspek Olahraga.

Bab III : Gambaran Umum dan Data Penelitian

Dalam bagian ini, penulis memaparkan suatu gambaran umum tentang pelaksanaan kegiatan di UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Walisongo Semarang dan bagaimana pengembangan karakter Mahasiswa melalui Pencak Silat Pagar Nusa di UKM UIN Walisongo Semarang. Data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data utama yang berupa tindakan dan kata-kata yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Serta sumber data tambahan yang berupa dokumen, buku, arsip, foto, gambar dan rekaman.

Bab IV : Analisis Data Penelitian

Bab ini menjelaskan hubungan logis antara kerangka teori dan temuan data penelitian, dalam bab ini dijabarkan hasil penelitian yang menjadi jawaban dari rumusan masalah berdasarkan hasil analisa terhadap data penelitian.

Bab V : Penutup

Bab ini berupa uraian singkat kesimpulan penelitian serta saran bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pencak Silat

1. Sejarah Pencak Silat di Indonesia

Pencak silat menurut Erwin Setyo adalah “Sistem bela diri yang diwariskan oleh nenek moyang sebagai salah satu budaya bangsa Indonesia, pencak silat merupakan metode seni bela diri yang diciptakan untuk mempertahankan diri dari berbagai bahaya yang bisa mengancam keselamatan diri serta kelangsungan hidup. Pencak silat juga merupakan suatu seni bela diri, sehingga di dalamnya mengandung unsur keindahan serta tindakan. Pencak silat merupakan hasil dari budi dan akal manusia, yang lahir dari sebuah proses perenungan, pengamatan dan pembelajaran” (Kriswanto & Setyo, 2015).

Perkembangan pencak silat telah mengalami perubahan sejalan dengan perkembangan waktu. Pada era Hindu-Budha, pencak silat digunakan sebagai bagian dari pelatihan prajurit untuk melindungi dan memperluas wilayah kerajaan, kemudian setelah masuknya agama Islam ke Indonesia, pencak silat kemudian dikembangkan oleh sejumlah Ulama dan Kyai pengajar agama Islam yang dianggap sebagai ahli bela diri yang handal dan memiliki kemampuan kanuragan yang luar biasa (Juwariyah, 1995).

Selama masa penjajahan Belanda, praktik pencak silat dilarang karena dianggap dapat mengancam posisi Belanda. Namun, saat Jepang menjajah Indonesia, pencak silat diizinkan kembali beraktivitas dan bahkan mengalami perkembangan yang lebih pesat. Dalam periode tersebut, pencak silat mulai memainkan peran penting dalam organisasi militer dan semi-militer (Notosoejitno, 2008).

Pencak Silat juga dipertandingkan dalam ajang Pesta Olahraga Asia Tenggara (SEA Games) sejak tahun 1987. Pada 13 Desember 2019, Pencak Silat ditetapkan oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya

Tak Benda Dunia (*Intangible Cultural World Heritage*). Hal ini adalah salah satu upaya pemerintah dalam memajukan pencak silat sebagai warisan budaya Indonesia. Manfaat Pencak Silat yang diakui sebagai Warisan Budaya Tak Benda Dunia adalah mendapat pengakuan dunia internasional, memiliki peluang dipertandingkan dalam cabang olahraga di Olimpiade dan menggali nilai budaya yang terkandung dalam silat (Lubis, 2004).

2. Organisasi Pencak Silat di Indonesia

Pada masa penjajahan Belanda, beberapa guru pencak silat membuka sekolah pencak silat. Salah satu yang terkenal adalah Betawi yang membuka sekolah pencak silat. Namun, praktik pencak silat sempat dilarang oleh pemerintah kolonial. Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, praktik pencak silat diizinkan kembali. Beberapa organisasi pencak silat yang terkenal, seperti Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI), didirikan pada periode ini.

Induk organisasi pencak silat resmi di Indonesia adalah Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI). Pendirian IPSI pada awalnya menimbulkan keberatan dari beberapa perguruan pencak silat yang sudah ada sebelumnya. Beberapa tokoh agama merasa bahwa IPSI cenderung didominasi oleh beberapa perguruan pencak silat tertentu. Pada saat itu, terdapat egoisme yang kuat di antara perguruan-perguruan tersebut, yang menginginkan perguruan mereka dijadikan sebagai organisasi nasional pencak silat. Oleh karena itu, IPSI didirikan sebagai wadah baru dalam organisasi pencak silat nasional (Juwariyah, 1995).

Salah satu tujuan utama pendirian IPSI adalah untuk menggabungkan berbagai aliran dan perguruan pencak silat yang ada di Indonesia dengan maksud menciptakan *Kesatuan* dalam pengembangan pencak silat serta memperkuatnya sebagai olahraga dan seni bela diri nasional. Selain itu, IPSI juga memainkan peran penting dalam menjaga dan mempromosikan pencak silat sebagai bagian dari warisan budaya

Indonesia. IPSI didirikan pada tanggal 18 Mei 1948 dan baru mendapatkan pengakuan dari pemerintah Republik Indonesia pada tahun 1950 setelah kongres diadakan di Yogyakarta pada tahun yang sama. Organisasi ini telah ada sejak tahun 1948 dan terus berkembang seiring dengan pertumbuhan pencak silat di Indonesia. Pada tahun 1957, muncul organisasi pencak silat baru di Jawa Barat dengan nama Persatuan Pencak Silat Indonesia (PPSI). Keberadaan PPSI ini menciptakan situasi dualisme dalam pengelolaan pencak silat di Indonesia. Namun, pada tahun 1973, PPSI setuju untuk bergabung dengan IPSI, mengakhiri dualisme tersebut (Juwariyah, 1995).

Pada tahun 1987, UNESCO bahkan mengakui pencak silat sebagai Warisan Budaya Tak Benda Manusia. Di bawah naungan IPSI, berbagai aliran dan gaya pencak silat dapat berkembang dan mendapatkan pengakuan. IPSI memberikan pedoman dan standar dalam pengajaran serta penilaian pencak silat. Berkat usaha para pendekar dan semua individu yang memiliki kasih sayang dan kesadaran terhadap warisan budaya ini, terutama untuk generasi muda, pencak silat dapat dihayati dan berkembang di tengah masyarakat. Sehingga, pencak silat mulai dijadikan sebagai salah satu cabang resmi yang dipertandingkan dalam PON, mulai dari PON I hingga PON VIII yang berlangsung pada tahun 1973 di Jakarta. (Lubis, 2004).

3. Aspek-aspek dalam Pencak Silat

Pencak silat mengandung prinsip-prinsip budi pekerti yang mulia, yang merupakan sumber nilai-nilai tinggi dalam sikap, perilaku, dan karakter manusia, yang diperlukan untuk mencapai tujuan agama dan moral dalam masyarakat. Falsafah ini mencakup kendali diri untuk menjadi individu yang taat pada Tuhan dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Pencak silat memiliki aturan dasar yang mencakup aspek teknis, artistik, dan etika dalam satu *Kesatuan*. Oleh karena itu, aturan dasar dalam pencak silat dapat diinterpretasikan sebagai pedoman untuk

melaksanakan seni bela diri ini secara holistik, yang membentuk individu secara mental, spiritual, dan fisik, serta memungkinkan mereka untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai serta falsafah yang mulia (Notosoejitno, 2008).

Menurut Kiswanto (2015) terdapat setidaknya empat aspek yang terdapat dalam pencak silat, meliputi:

a) Aspek Mental Spiritual

Pencak silat berperan dalam membentuk dan mengembangkan karakter yang baik pada seseorang. Hal ini fokus pada pengembangan sikap dan kepribadian pesilat yang sejalan dengan prinsip-prinsip moral yang tinggi, dimana aspek mental dan spiritualnya mencakup ketaatan pada Tuhan, budi pekerti yang mulia, persaudaraan yang kuat, tanggung jawab, solidaritas tinggi, cinta pada tanah air, sikap pemaaf, serta komitmen pada kebenaran, kejujuran, dan keadilan. Para pendekar dan guru pencak silat di masa lalu sering melalui proses tapa, meditasi, dan aspek spiritual lainnya untuk mencapai puncak pengetahuan mereka.

Hal ini sangat menarik mengingat aspek spiritual dalam kegiatan yang diikuti oleh seseorang dapat mempengaruhi pemikiran serta karakter dari orang tersebut (Sulistio dkk., 2020)

b) Aspek Bela Diri

Pencak silat tentu lebih dekat dan kuat secara aspek bela diri, pentingnya keyakinan dan ketekunan dalam menguasai seni bela diri dalam pencak silat sangatlah menonjol. Istilah "silat" cenderung menitikberatkan pada aspek teknis dalam pencak silat. Dalam konteks bela diri, tujuan utama pencak silat adalah untuk meningkatkan insting seseorang dalam melindungi diri dari ancaman dan bahaya. Ini melibatkan aspek kesiapan mental dan fisik yang didasarkan pada sikap kesatria, kewaspadaan, serta praktik yang konsisten dan benar dalam seni bela diri, sambil menjauhkan diri dari perilaku sombong dan dendam.

c) Aspek Seni

Aspek budaya dan pertunjukan seni dalam pencak silat adalah elemen yang sangat penting. Pencak silat biasanya melibatkan seni tari pencak silat yang dikombinasikan dengan musik dan pakaian tradisional. Komponen ini mewakili ekspresi budaya melalui gerakan dan ritme, dengan penekanan pada harmoni, keseimbangan, dan keselarasan antara tubuh, musik, dan perasaan. Pencak silat sebagai warisan budaya dalam bentuk seni juga mengingatkan bahwa kehidupan sosial masyarakat juga sangat dipengaruhi oleh bagaimana warisan turun-temurun di tengah masyarakat itu sendiri, baik berupa barang maupun budaya (Malik, 2013)

d) Aspek Olahraga

Aspek ini mencakup karakteristik dan perilaku yang bertujuan untuk menjaga kesehatan fisik dan mental, serta mencapai prestasi dalam bidang olahraga. Ini berarti memiliki kesadaran dan tanggung jawab untuk berlatih dan mengikuti praktik pencak silat sebagai bentuk olahraga. Aspek keolahragaan ini mencakup kompetisi pencak silat dan demonstrasi berbagai jenis jurus, baik dalam kategori tunggal, ganda, maupun regu.

Sehingga, pembentukan karakter seorang mahasiswa dapat ditingkatkan melalui partisipasi aktif dalam kegiatan olahraga pencak silat. Dalam praktik pencak silat, individu juga belajar tentang pencarian jati diri sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. Selain itu, mereka diajarkan bagaimana mengendalikan nafsu dan emosi, baik dalam konteks dunia, karena manusia pada dasarnya terdiri dari berbagai unsur, seperti akal, nafsu, dan iman, yang semuanya harus dikelola dan ditempatkan pada tempatnya masing-masing. Dalam pencak silat, individu juga diajarkan cara mengendalikan emosi, hawa nafsu, dan dimensi spiritual agar dapat berperan positif dalam masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

B. Pagar Nusa

1. Sejarah Pagar Nusa

Sejak zaman dahulu telah terdapat berbagai aliran bela diri silat (umum) maupun pencak silat (khusus) yang tersebar di berbagai pondok pesantren, di barat, terdapat Silat Minang yang merupakan aliran bela diri tradisional dari Sumatera Barat. Kemudian, kita bergerak ke arah timur menuju Banten, di mana Silat Betawi berkembang. Lanjut lagi ke Jawa Tengah, kita menemui Silat Mataram yang memiliki akar sejarah dalam Kerajaan Mataram. Selanjutnya, di Jawa Timur, kita menemukan variasi silat yang berkembang dalam budaya Jawa Timur. Sebagai urutan geografis, daerah-daerah ini terletak dari barat ke timur di pulau Jawa, yang mencerminkan keragaman budaya dan tradisi bela diri di seluruh Indonesia. Kemudian beragam aliran tersebut dipersatukan oleh “Pagar Nusa” sebagai wadah perkumpulan perguruan pencak silat di bawah naungan Nahdlatul Ulama (Adhim, 2017).

Selanjutnya wadah tersebut masih mempertahankan keragaman dan memberikan kebebasan kepada setiap aliran perguruan pencak silat untuk berkembang dan menjaga identitasnya sendiri. Oleh karena itu, meskipun ada perbedaan di antara mereka, mereka masih dianggap sebagai saudara satu sama lain. Inilah mengapa kita saat ini mengenal berbagai perguruan pencak silat seperti Pagar Nusa Gasmi, Pagar Nusa Nurul Huda Pertahanan Kalimah Syahadat (NH Perkasa), Pagar Nusa Satria Perkasa Sejati, Pagar Nusa Batara Perkasa, Pagar Nusa Sapu Jagat, Pagar Nusa Bintang Sembilan, Pagar Nusa Cimande Kombinasi, Pagar Nusa JPC, Pagar Nusa Tegal Istigfar, Pagar Nusa Sakerah, dan banyak lainnya (Adhim, 2017).

sehingga dapat disimpulkan bahwa Pagar Nusa adalah sebuah organisasi yang berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama dan berfungsi sebagai tempat bagi para pesilat untuk mempraktikkan, melestarikan, dan menjaga karakteristik unik dari perguruan pencak silat mereka masing-masing. Di dalam Pagar Nusa, selain menjaga tradisi

dan karakteristik unik dari setiap perguruan, para pesilat juga diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka dalam berbagai aspek, termasuk pengobatan tradisional, olahraga, dan aspek keagamaan atau spiritual. Oleh karena itu, Pagar Nusa bukan hanya sekadar sebuah organisasi pencak silat, tetapi juga merupakan wadah yang merangkul para pesilat untuk mengembangkan dan melestarikan beragam potensi yang ada, serta mendidik dan membentuk karakter para santri yang berperan di dalam perkembangan Pagar Nusa.

2. Keputusan Pendirian Pagar Nusa

Pendirian Pagar Nusa dimulai dari keputusan untuk membentuk tim persiapan berdirinya perguruan pencak silat di bawah naungan Nahdlatul Ulama berdasarkan Surat Keputusan Banom Nahdlatul Ulama tanggal 10 Desember 1985 dengan batas masa kerja sampai dengan 15 Januari 1986. Puncak rapat tersebut dilaksanakan di Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri Jawa Timur pada tanggal 3 Januari 1986 untuk selanjutnya disahkan melalui Surat Keputusan tanggal 16 Juli 1986 M (9 Dzulhijjah 1406 H).

Dalam pembentukannya, nama Pagar Nusa diusulkan oleh KH. Mujib Ridlwan yang merupakan putra dari KH. Ridlwan Abdullah (pencipta lambang NU), sebagai awal permulaan kemudian dibentuklah struktur kepengurusan sebagai berikut:

- a) Ketua Umum : KH. Abdullah Maksud Jauhari
- b) Sekretaris : KH. Drs. Fuad Anwar
- c) Ketua Harian I : KH. Drs. Abdurrahman Ustman
- d) Ketua Harian II : Prof. Dr. KH. Suharbillah, S.H., L.LT
- e) Sekretaris Harian I : Drs. H. Kuncoro
- f) Sekretaris Harian II : Lamro Azhari

Kepengurusan tersebut kemudian dikukuhkan di tingkat nasional melalui surat pengantar yang dikeluarkan oleh Pengurus Besar

Nahdlatul Ulama (PBNU) mengenai pembentukan pengurus Pagar Nusa (Adhim, 2017).

C. Karakter

1. Pengertian Karakter secara Umum

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang memiliki arti kata “*to engrave*”, kemudian juga dapat diterjemahkan dengan mengukir, memahatkan, menanamkan, mengukir atau menggoreskan (Echol & Shadily, 2006). Dalam Kamus Bahasa Indonesia, istilah "karakter" dapat digambarkan sebagai tabiat, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, sifat-sifat kejiwaan, dan watak individu. Karakter juga merujuk kepada angka, huruf, ruang, dan simbol khusus yang dapat dihasilkan pada layar melalui papan ketik. Orang yang memiliki karakter berarti individu yang memiliki perilaku, kepribadian, tabiat, sifat, dan watak yang khas (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016).

Selain definisi di atas, berikut beberapa definisi lain menurut para ahli sebagai berikut:

- a) Menurut Haryanto, “karakter bisa diartikan sebagai suatu nilai dasar guna membangun pribadi seseorang, yang terbentuk baik dari pengaruh hereditas ataupun pengaruh dari lingkungan, yang membedakan dengan orang lain, dan diwujudkan terhadap sikap serta perilakunya di dalam kehidupan sehari-hari” (Haryanto, 2011).
- b) Menurut Winnie, “karakter dapat diartikan dengan dua pengertian. Pertama, dia memperlihatkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Maka dari itu apabila seseorang berperilaku dengan tidak jujur, kejam atau anarkis, dapat diartikan orang tersebut dimanifestasikan ke dalam perilaku buruk. *Kedua* istilah karakter erat hubungannya dengan *personality*. Seseorang bisa disebut

orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral” (Cahyadiana, 2021).

- c) Menurut Wiyani, “karakter merupakan kualitas dan kekuatan mental ataupun moral, akhlak serta budi pekerti suatu individu yang merupakan kepribadian khusus, dan menjadi pendorong serta penggerak, yang membedakannya dengan individu lainnya” (Wiyani, 2017).
- d) Menurut Alwisol, “karakter merupakan penggambaran tingkah laku seseorang dengan menonjolkan nilai (baik-buruk, benar-salah) baik secara eksplisit dan implisit” (Alwisol, 2009).

Berdasarkan berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sejalan dengan akhlak. Karakter mencakup semua aspek perilaku manusia, termasuk hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, diri sendiri, dan lingkungan. Ini tercermin dalam sikap, pemikiran, perasaan, kata-kata, dan tindakan yang sesuai dengan norma-norma agama, hukum, budaya, tata krama, dan adat istiadat. Kepribadian, di sisi lain, adalah ciri khas atau sifat khusus dari individu yang dipengaruhi oleh pengalaman dari lingkungan sejak kecil serta faktor bawaan sejak lahir (Kasmuri, 2022).

2. Pengertian Karakter dalam Islam

Karakter cenderung memiliki kedekatan dengan personalitas atau kepribadian, seseorang yang berkarakter artinya berkepribadian sehingga *Keduanya* diartikan sebagai nilai totalitas yang mempengaruhi arah kebijaksanaan seseorang dalam menjalani hidup (Haris, 2017). Kembali kepada pengertian karakter secara umum bahwa pengertian karakter terbagi menjadi dua pengertian. Pertama, karakter mencerminkan perilaku seseorang. Perilaku ini adalah ekspresi dari karakternya. Sebagai contoh, seseorang yang bertindak tidak jujur, rakus, dan kejam, sebenarnya sedang memperlihatkan karakter buruk. Sebaliknya, seseorang yang berperilaku jujur dan suka menolong,

sebenarnya sedang memperlihatkan karakter yang baik. *Kedua*, istilah karakter juga terkait dengan kepribadian seseorang. Seseorang baru dapat disebut memiliki karakter (*a person of character*) jika perilakunya sesuai dengan norma-norma moral.

Hal ini juga diwujudkan dari perilaku masyarakat yang mempertahankan wakaf dan pemanfaatan harta dalam komitmen untuk mempertahankan aspek-aspek positif, hal ini juga merupakan wujud karakter yang mulia (Sugiarso dkk., 2017)

Konsep serupa dalam Islam ditemukan konsep akhlak, adab dan keteladanan. Akhlak merujuk pada kewajiban dan tanggung jawab selain dari aspek syariah dan ajaran agama secara umum. Di sisi lain, istilah adab mengacu pada tindakan yang terkait dengan perilaku yang baik. Sedangkan keteladanan mengacu pada sifat-sifat karakter yang ditampilkan oleh seseorang yang baik yang mengikuti contoh dan teladan Nabi Muhammad Saw. *Ketiga* nilai ini menjadi dasar dari pendidikan karakter dalam Islam (Haris, 2017). Sehingga pendidikan karakter dalam Islam cenderung *teaching right and wrong*.

Definisi akhlak berkembang sebagai sarana untuk memfasilitasi hubungan yang baik antara *khalik* (pencipta) dan *makhluk* (ciptaan), serta antara *makhluk* dengan *makhluk* lainnya. Akhlak merupakan bidang ilmu yang menjelaskan konsep baik dan buruk, memberikan panduan tentang tindakan yang seharusnya dilakukan manusia terhadap sesama, dan mengidentifikasi tujuan yang harus dicapai oleh manusia dalam perbuatan mereka, serta memberikan pedoman untuk mencapai tujuan tersebut (Nasihatun, 2019). Berdasarkan penjelasan di atas mengenai pendidikan karakter dalam konteks Islam, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dalam Islam sejalan dengan konsep "akhlak". Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam perspektif Islam lebih fokus pada pembentukan sikap positif pada peserta didik, yang menjadi kebiasaan mereka (Adu, 2014).

D. Pengembangan Karakter

1. Pengertian Pengembangan Karakter

Terminologi “pendidikan karakter” dipopulerkan secara umum sejak tahun 1990-an di dunia Barat. Thomas Lickona, melalui bukunya yang berpengaruh berjudul "*The Return of Character Education*" diakui sebagai tokoh yang mendorong kesadaran tentang pentingnya Pendidikan Karakter di dunia pendidikan pada saat itu. Karya ini membantu menyebarkan konsep Pendidikan Karakter dan memulai perkembangan lebih lanjut dalam pendidikan karakter oleh banyak individu. Sejak awal, Pendidikan Karakter atau pendidikan watak telah dianggap sebagai suatu hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan oleh para ahli. Sebagai contoh, John Dewey pernah menyatakan pada tahun 1916 bahwa pembentukan watak merupakan tujuan umum dalam pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah (Ainissyifa, 2014).

Pembentukan karakter harus dilakukan dengan metode yang terstruktur dan berkelanjutan, yang mencakup aspek-aspek *kognitif* (pemahaman), *afektif* (emosional), dan *psikomotorik* (perilaku fisik). Proses pembentukan karakter bisa dibandingkan dengan membangun kekuatan otot, memerlukan latihan yang terus-menerus agar karakter seseorang berkembang menjadi kokoh dan kuat. Hal ini dikarenakan anak yang memiliki karakter rendah cenderung memiliki perkembangan emosi-sosial yang rendah, yang dapat berpotensi menyebabkan kesulitan dalam belajar, interaksi sosial, dan kendala dalam pengendalian diri (Adu, 2014).

Hal ini dikarenakan Karakter tidak hanya terbatas pada Ilmu Pengetahuan saja. Seseorang mempunyai pengetahuan ataupun kebaikan belum tentu mampu untuk bertindak sesuai pada pengetahuannya, jika tidak terbiasa menjadi kebiasaan untuk melakukan suatu kebaikan tersebut. Karakter juga menggapai terhadap wilayah emosi serta kebiasaan diri seseorang. Dengan demikian diperlukan beberapa macam komponen sebagai berikut (Budisetyowati, 2016):

- a) *Moral knowing* akan menempatkan ke ranah *kognitif* yang merupakan kesadaran moral, penentuan sudut pandang, pengetahuan terhadap nilai-nilai moral, keberanian mengambil sikap, logika moral, serta pengenalan diri
- b) *Moral feeling* adalah penguatan aspek emosi terhadap peserta didik untuk menjadi manusia yang berkarakter. Penguatan ini berhubungan dengan bentuk sikap yang bisa dirasakan untuk peserta didik, beberapa diantaranya yaitu percaya diri, kesadaran terhadap jati diri, pengendalian diri, kepekaan terhadap derita orang lain, kerendahan hati, dan cinta terhadap kebenaran
- c) *Moral acting* adalah tindakan atau perbuatan moral yang merupakan sebuah hasil dari komponen karakter yang lainnya. Untuk dapat memahami apa yang bisa mendorong seseorang ke dalam suatu perbuatan yang baik maka bisa dilihat dari tiga aspek yaitu kompetensi, kebiasaan, dan keinginan

Pembentukan karakter harus dilakukan dengan metode yang terstruktur dan berkelanjutan, yang mencakup aspek-aspek *kognitif* (pemahaman), *afektif* (emosional), dan *psikomotorik* (perilaku fisik). Proses pembentukan karakter bisa dibandingkan dengan membangun kekuatan otot, memerlukan latihan yang terus-menerus agar karakter seseorang berkembang menjadi kokoh dan kuat. Hal ini dikarenakan anak yang memiliki karakter rendah cenderung memiliki perkembangan emosi-sosial yang rendah, yang dapat berpotensi menyebabkan kesulitan dalam belajar, interaksi sosial, dan kendala dalam pengendalian diri (Adu, 2014).

Hal ini dikarenakan Karakter tidak hanya terbatas pada Ilmu Pengetahuan saja. Seseorang mempunyai pengetahuan ataupun kebaikan belum tentu mampu untuk bertindak sesuai pada pengetahuannya, jika tidak terbiasa menjadi kebiasaan untuk melakukan suatu kebaikan tersebut. Karakter juga menggapai terhadap wilayah emosi serta

kebiasaan diri seseorang. Dengan demikian diperlukan beberapa macam komponen sebagai berikut (Budisetyowati, 2016)

2. Tujuan Pengembangan Karakter

Manusia secara alami memiliki potensi untuk pertumbuhan dan perkembangan di luar keterbatasannya, baik itu dalam konteks individu maupun budaya. Manusia juga harus memperhatikan dan merespons lingkungannya dengan baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter bertujuan untuk memberikan kerangka kerja yang dinamis, inklusif, dan berhubungan dengan respons individu yang bersifat alami, baik secara fisik maupun psikis, sosial, dan budaya yang melibatkan mereka. Hal ini bertujuan untuk membantu mereka mencapai kesempurnaan dan mengembangkan potensi mereka sepenuhnya, sehingga menjadi lebih manusiawi, yaitu mampu berinteraksi dengan lingkungan mereka dengan cara yang sehat tanpa kehilangan otonomi dan kebebasan, sehingga mereka menjadi individu yang bertanggung jawab. Pendidikan karakter lebih menekankan pada perkembangan moral individu yang berada dalam lingkungan pendidikan (Sajadi, 2019).

Ainissyifa (2014) menyebutkan ada enam pilar yang dapat digunakan untuk mengukur nilai maupun karakter seseorang sebagai berikut:

- a) Penghormatan (*Respect*)
- b) Tanggung jawab (*Responsibility*)
- c) Kesadaran berwarga-negara (*Citizen Civic Duty*)
- d) Keadilan dan Kejujuran (*Fireness*)
- e) Kepedulian dan Kemauan Berbagi (*Caring*)
- f) Kepercayaan (*Tristworhiness*)

Sehingga tujuan pengembangan karakter adalah panduan dalam pelaksanaan pendidikan di suatu lembaga. Saat ini, pendidikan karakter sangat penting untuk mengatasi krisis moral yang sedang dialami oleh bangsa Indonesia. Oleh karena itu, orientasi pendidikan mengalami

pergeseran yang menekankan pembangunan manusia Indonesia. Penghargaan terhadap hal ini adalah awal dari proses yang sedang berkembang dan terus diperjuangkan sebagai bagian dari kebebasan. Pendidikan karakter adalah bagian integral dari pendidikan Islam yang bertujuan membentuk kepribadian seseorang agar mereka menjadi individu yang jujur, baik, bertanggung jawab, menghormati dan menghargai orang lain, adil, tanpa diskriminasi, egaliter, pekerja keras, dan memiliki karakteristik yang unggul lainnya (Adu, 2014).

3. Proses Pengembangan Karakter

Pembentukan karakter sangat bergantung pada pikiran karena dalam pikiran terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidup seseorang. Program ini kemudian membentuk keyakinan yang akhirnya memengaruhi pola pikir dan perilaku individu tersebut. Jika program-program ini sesuai dengan prinsip-prinsip universal, maka perilaku individu akan positif. Sebaliknya, jika program-program yang dimiliki tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum universal, perilaku individu dapat menyebabkan kerusakan dan penderitaan. Oleh karena itu, penting untuk menjaga pikiran dengan baik dan memberikannya perhatian yang serius agar membawa kebahagiaan bagi individu tersebut (Nasihatun, 2019).

Foerster menyebutkan terdapat empat ciri dasar dalam proses pengembangan karakter meliputi:

- a) Keteraturan, merujuk pada aturan batin di mana setiap tindakan dinilai berdasarkan hierarki nilai. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai panduan normatif untuk setiap tindakan.
- b) Koherensi, meliputi sifat yang memberikan seseorang keberanian untuk tetap teguh pada prinsip-prinsipnya dan tidak mudah terpengaruh oleh situasi baru atau takut menghadapi risiko, yang fondasi dalam membangun saling kepercayaan, dan jika hilang dapat menghancurkan kredibilitas seseorang.

- c) Otonomi, adalah proses di mana seseorang menginternalisasi aturan atau nilai-nilai dari luar dirinya sehingga menjadi nilai-nilai pribadi yang tercermin dalam penilaian atas keputusan pribadi tanpa adanya pengaruh tekanan dari pihak lain.
- d) Keteguhan, adalah kemampuan seseorang untuk tetap berpegang pada apa yang dianggap baik, sementara kesetiaan adalah dasar untuk menghormati komitmen yang telah dipilih.

Kosoema (2007) menjelaskan bahwa terdapat lima metode pendekatan dalam proses pengembangan karakter sebagai berikut:

a) Pengajaran

Pengajaran karakter melibatkan pemahaman konseptual sebagai dasar konsep-konsep nilai yang akan membentuk karakter tertentu. Mengajar karakter melibatkan memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaan, dan manfaatnya. Pengajaran nilai memiliki dua manfaat, pertama adalah memberikan pengetahuan konseptual baru, dan *Kedua* adalah menyediakan perbandingan dengan pengetahuan yang dimiliki peserta didik. Oleh karena itu, proses "mengajar" melibatkan partisipasi peserta didik. Proses dialog dalam pengajaran karakter memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyatakan pemahamannya, pengalaman, dan perasaannya terkait dengan konsep yang diajarkan.

b) Keteladanan

Keteladanan memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter. Manusia cenderung belajar dari apa yang mereka lihat, dan oleh karena itu, keteladanan memegang peranan kunci. Guru harus menjadi teladan dalam karakter yang ingin diajarkan, karena peserta didik lebih cenderung meniru perilaku guru daripada apa yang diajarkan oleh guru. Pepatah kuno juga menekankan bahwa peserta didik cenderung meniru perilaku negatif secara ekstrem dari guru mereka. Meskipun keteladanan tidak hanya berasal dari guru,

tetapi juga dari orang tua, kerabat, dan siapa pun yang sering berinteraksi dengan peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan lingkungan pendidikan yang mendukung di mana semua pihak saling memberikan keteladanan karakter.

c) Menentukan Prioritas

Penentuan prioritas adalah hal yang sangat penting dalam evaluasi keberhasilan pendidikan karakter. Ini akan membantu dalam menilai apakah pendidikan karakter telah berhasil atau tidak. Dalam pendidikan karakter, berbagai nilai dianggap penting untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan dan menjadi bagian dari visi lembaga tersebut. Oleh karena itu, lembaga memiliki beberapa kewajiban yang harus dipenuhi: pertama, menetapkan standar nilai-nilai yang harus diikuti; *Kedua*, semua individu yang terlibat dalam lembaga pendidikan harus memiliki pemahaman yang jelas tentang nilai-nilai yang ingin ditekankan dalam lembaga pendidikan karakter tersebut; *Ketiga*, lembaga harus secara jelas menyampaikan karakteristik dan standar nilai-nilai tersebut kepada para siswa, orang tua, dan masyarakat.

d) Praktik Prioritas

Dalam praktiknya, prioritas merupakan bukti konkret dari penerapan karakteristik yang menjadi fokus utama lembaga tersebut.

e) Refleksi

Refleksi adalah tindakan memeriksa diri atau proses mempertimbangkan peristiwa atau konsep yang telah dialami atau dipahami.

Pengembangan karakter adalah upaya pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada mahasiswa dan mengintegrasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari mereka, terutama dalam interaksi dengan masyarakat. Proses ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan di UKM yang memberikan pengalaman praktis dan

peluang untuk mengasah karakter mahasiswa. Kegiatan di UKM, seperti organisasi kemahasiswaan, klub olahraga, atau kelompok seni, dapat menjadi wadah yang efektif untuk mengembangkan karakter mahasiswa. UKM juga membantu mahasiswa mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam situasi nyata, yang lebih bermakna daripada pembelajaran teoritis di dalam kelas. Oleh karena itu, kegiatan di UKM memiliki potensi besar dalam membantu mahasiswa menjadi individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

E. Dakwah dan Pengembangan Karakter

Dalam dunia pendidikan dan pengembangan karakter, dakwah memiliki peran yang sangat penting. Dakwah, yang berasal dari bahasa Arab dengan makna penyampaian pesan atau ajaran, memiliki cakupan yang luas dalam Islam. Tidak hanya menjadi alat penyebaran ajaran agama, tetapi juga merupakan sarana penting untuk membentuk karakter individu. Konsep dakwah dalam Islam mencakup banyak aspek kehidupan, termasuk moral, etika, dan nilai-nilai yang bersifat universal.

Salah satu aspek utama dalam pembentukan karakter adalah pengenalan terhadap nilai-nilai yang baik dan benar. Dakwah memberikan kesempatan bagi individu untuk memahami prinsip-prinsip dasar agama, seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang. Ini menjadi dasar yang kuat bagi pembentukan karakter yang baik. Ketika individu memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai ini, mereka cenderung lebih mampu mengambil keputusan yang etis dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, dakwah juga mengajarkan pentingnya kepedulian terhadap sesama. Dalam proses dakwah, individu diajarkan untuk membantu dan mendukung orang lain dalam menjalani kehidupan mereka. Hal ini menciptakan sikap empati dan kepedulian yang merupakan karakter positif dalam pengembangan diri. Individu yang terlibat dalam dakwah sering kali merasakan kepuasan batin dari membantu orang lain, yang pada gilirannya memperkuat karakter mereka.

Selain nilai-nilai tersebut, dakwah juga mengajarkan ketaatan kepada Allah Swt. Ini menciptakan disiplin diri, tanggung jawab, dan kesadaran moral yang kuat. Ketaatan kepada ajaran agama mengarah pada perilaku yang benar, baik, dan etis. Dengan demikian, dakwah tidak hanya menjadi sarana untuk penyebaran agama, tetapi juga instrumen yang efektif dalam pembentukan karakter individu.

Dengan melihat peran dakwah dalam pengembangan karakter, kita dapat mengapresiasi bagaimana pendekatan ini memiliki dampak positif dalam membentuk individu yang berintegritas dan bermoral tinggi. Oleh karena itu, sub bab ini akan membahas secara lebih mendalam bagaimana dakwah dapat diintegrasikan ke dalam program pendidikan untuk memperkuat pembentukan karakter mahasiswa.

BAB III

GAMBARAN UMUM DAN DATA PENELITIAN

A. Latar Belakang Berdirinya UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Walisongo

Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Pagar Nusa UIN Walisongo telah menampung minat dan bakat mahasiswa selama bertahun-tahun sebelum kemudian mendapatkan legalitas sepenuhnya berdasarkan ketetapan dari rektorat Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, sehingga mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu. Kang Ilham Wahyudi Suryanullah, seorang mahasiswa dari Fakultas Syariah dan Hukum sebagai pionir legalitas, memainkan peran penting dalam membawa Pagar Nusa ke lingkungan kampus ini. Langkah pertama yang diambil adalah berkonsultasi dengan pengurus Cabang Pagar Nusa Kota Semarang pada tanggal 8 September 2020, untuk mempertimbangkan kemungkinan menjadi UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) di kampus.

Kemudian, Kang Ilham melakukan silaturahmi dengan Bapak Rektor, Prof. Dr. Imam Taufik, M.Ag., pada hari berikutnya, yang kemudian memberikan persetujuannya untuk mempromosikan dan mengajukan diri sebagai UKM di kampus. Tujuannya adalah untuk menciptakan wadah bagi mahasiswa berprestasi untuk mengembangkan minat dan bakat mereka serta mengharumkan nama UIN Walisongo. Bapak Rektor juga memberikan saran untuk menjalin komunikasi dengan DEMA (Dewan Eksekutif Mahasiswa) dan SEMA (Senat Mahasiswa) Universitas, yang memiliki wewenang dalam pengajuan UKM, dan mengingatkan pentingnya mempersiapkan semua persyaratan sesuai dengan aturan dan prosedur. Kang Siddiky Ican Wijaya dan kang Jajang Jalaludin, pada tanggal 14 Desember 2020, dipercayakan untuk mewakili komunitas dalam mengirim dan menyerahkan proposal pengajuan ke pihak birokrasi kampus UIN Walisongo Semarang.

Dengan dukungan yang banyak dari berbagai pihak, komunitas Pagar Nusa akhirnya resmi menjadi Badan Persiapan Unit Kegiatan Mahasiswa (BPUKM) Pagar Nusa di UIN Walisongo Semarang. Pada tanggal 10 Agustus 2021, Rektor mengeluarkan surat keputusan yang mengesahkan pembentukan organisasi pencak silat Pagar Nusa sebagai BPUKM. Organisasi ini melaksanakan berbagai kegiatan, termasuk latihan rutin ilmu bela diri, perayaan maulid dan manaqib, tahlil, dzikir bersama, ziarah ke makam para wali, serta menjalin ukhuwah (persaudaraan) dengan sesama dan tokoh-tokoh masyarakat. Selain menjadi wadah untuk menyalurkan minat dan bakat mahasiswa, Pagar Nusa UIN Walisongo juga memiliki fokus pada pembinaan atlet-atlet yang berprestasi di bidang pencak silat, tidak hanya secara kultural, namun juga dalam hal prestasi olahraga.

Kemudian UKM Pagar Nusa Universitas Islam Negeri Walisongo, yang berdiri pada tahun 2016 di Semarang, telah mengalami perkembangan signifikan seiring berjalannya waktu. Awalnya, komunitas ini terdiri dari mahasiswa aktif UIN Walisongo Semarang. Namun, pada tanggal 10 Agustus 2021, Rektor UIN Walisongo secara resmi mengesahkan pembentukan Pagar Nusa sebagai Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) melalui surat keputusan rektor.

Setelah Pagar Nusa UIN Walisongo resmi disahkan menjadi UKM pada tanggal 12 Desember 2022 tertanda pada Surat Keputusan Rektor UIN Walisongo Semarang Nomor 2961/Un.10.0/R/KM.03.02/12/2022 ditandatangani Rektor UIN Walisongo, antusiasme mahasiswa untuk bergabung dan berkembang di dalam komunitas ini telah membuktikan bahwa pencak silat Pagar Nusa semakin populer di kalangan mahasiswa. Komunitas ini tetap mempertahankan budaya dan ajaran kultural yang menjadi bagian integral dari identitas Pagar Nusa dalam sistem dan tata cara pelatihannya.

B. Visi dan Misi UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Walisongo

UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Walisongo adalah sebagai berikut :

VISI

1. Sebagai wadah penyaluran potensi dan aspirasi mahasiswa dalam rangka mewujudkan hak dan kewajiban sebagai mahasiswa UIN Walisongo Semarang.
2. Mempersiapkan mahasiswa UIN Walisongo Semarang yang mengikuti Pencak Silat Pagar Nusa agar berprestasi dibidang non akademik baik ditingkat lokal, nasional, maupun internasional
3. Mempersiapkan mahasiswa agar memiliki sikap kritis, kreatif, inovatif dan religius.
4. Mengembangkan, melestarikan, membudidayakan, sekaligus memperkenalkan pencak silat tradisional di dalam IPSI.
5. Mendorong mahasiswa untuk menjadi anggota yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi serta kesenian yang bernuansa Islam.

MISI

1. Membina seluruh anggota agar memiliki akhlak mulia
2. Mengembangkan potensi anggota, berupa keahlian maupun wawasan
3. Melestarikan serta mengembangkan seni bela diri Pencak Silat Pagar Nusa
4. Membentuk anggota yang peduli dengan kehidupan sesama, dengan menjalin tali kekeluargaan sekaligus jiwa menolong.

C. Struktur Organisasi UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Walisongo

Agar dapat melaksanakan kegiatannya, UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Walisongo membentuk Susunan Kepengurusan sebagai berikut :

- a. Pelindung : Rektor UIN Walisongo Semarang
- b. Pembimbing : Wakil Rektor UIN Walisongo Semarang
- c. Pembina : Syaifudin Zuhri, S.Pd.I
Dr. M. Rizka Chamami, M.Si
- d. Penasihat : Ilham Wahyudi Suryanullah, S.H
Jauhari Ilmi
Siddiky Ican Wijaya, S.Ag
Bagus Setiono
- e. Ketua : Muhammad Syaikhul Ibad
- f. Wakil Ketua : Amelia Rosa Revina Yamani
- g. Sekretaris : Rosida Firdaus, Istianah
- h. Bendahara : Siti Muafanah, Nahd ziyati
- i. Kepelatihan : Muhammad Febriansyah
Lutfi Zakiyah
Arkan Zahri
Khaled Amin
Iin Waulandari
- j. Pengkaderan : M Asrori Baihaqi, Muhammad Ihsan Fikri
- k. PPSDM : Rizal Arya Ash Shiddiq, Ahmad Syarif H
- l. Kominfo : Farikhi Izz, M. Syamsul Ma'arif
- m. Keagamaan : Ummi Habibah, Muhammad Ali Ma'ruf
- n. Kewirausahaan : Agustin Fajariah Asih, Moh Haifs Jutawan

Susunan kepengurusan tersebut ditetapkan melalui surat permohonan penetapan kepengurusan UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Walisongo Semarang tanggal 9 Januari 2023 di Kota Semarang, untuk selanjutnya pengurus berkewajiban untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya berdasarkan pembagian struktur kepengurusan di bawah naungan dan arahan pembina, penasihat dan pelatih.

D. Kegiatan UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Walisongo

UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Walisongo pada pokoknya bertujuan sebagai media untuk mengembangkan sumber daya manusia dalam upaya meningkatkan kualitas ataupun kuantitas dari dalam diri seorang anggota Pencak Silat Pagar Nusa. Pagar Nusa, sebagai seni bela diri dan warisan prestasi, saatnya untuk memperkuat dan meneguhkan perannya. Dengan kekayaan budaya olah *kanuragan* serta nilai spiritual dalam pencak silat NU dari para *masyayikh*, diperlukan pengembangan organisasi yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan pencak silat di berbagai tingkatan lembaga pendidikan.

Melalui pemeliharaan, pengembangan, dan praktik Pencak Silat berdasarkan ajaran Islam dan mendukung *madzhab* empat, Pagar Nusa bertekad mengawal para ulama dan pengikutnya dalam menciptakan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa, serta menjunjung tinggi martabat manusia. Sebagai suatu kebutuhan penting, Pagar Nusa berperan dalam "membentengi" generasi muda secara mental, spiritual, dan fisik terutama bagi anggota UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Walisongo Semarang.

Pelaksanaan kegiatan di UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Walisongo ditetapkan melalui empat hal/tahapan yang pada pokoknya adalah sebagai berikut:

1. Program Kerja UKM-U Pagar Nusa UIN Walisongo Periode Terkait
2. Realisasi Program dan AD/ART UKM-U Pagar Nusa UIN Walisongo
3. Musyawarah Mufakat Anggota Pengurus UKM-U Pagar Nusa UIN Walisongo di bawah bimbingan dan arahan pembina/pelindung
4. Kegiatan latihan yang berhubungan dengan kompetisi akademik maupun himbuan dari Pengurus Besar NU (PBNU)

Imam Wahyudi Suyanullah, S.H selaku Penasihat UKM Pencak Silat Pagar Nusa dalam wawancaranya pada Kamis, 30 November 2023 menjelaskan bahwa:

“Program kegiatan utama Pagar Nusa UIN Walisongo yakni Latihan Rutinan, yang mana Ruh dari pencak silat itu sendiri adalah olah gerak dan raga. Selain program utama itu di Pagar Nusa UIN Walisongo mempunyai banyak sekali program untuk menjadikan kader-kader yang berkualitas. Antara lain Pembinaan Atlet berprestasi, Kerohanian Spiritualitas, Penanganan Cedera, Kesehatan Pijat, Olah Pernafasan dan lain sebagainya.”

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan dari Syaikhul Ibad selaku ketua UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Walisongo Periode Tahun 2023-2024 dalam wawancaranya pada Rabu, 29 November 2023 yang menjelaskan bahwa:

“Sebagai sebuah organisasi kemahasiswaan, meskipun Pagar Nusa merupakan organisasi pencak silat di bawah naungan Nahdlatul Ulama (NU). UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Walisongo tunduk kepada izin pendirian dan operasional UKM sebagaimana ditetapkan melalui Surat Keputusan Rektor UIN Walisongo Semarang. Dalam SK tersebut kemudian disusun kepengurusan yang terbagi menjadi beberapa badan pelaksana sebagai pengawas dan penggiat organisasi meliputi badan kepelatihan, keagamaan, PPSDM, rekrutmen, keagamaan dan kominfo”

Pelaksanaan kegiatan di UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Walisongo didukung oleh struktur organisasi yang terdiri dari berbagai badan kegiatan sebagaimana ditetapkan melalui Surat Keputusan Rektor UIN Walisongo Semarang Nomor 2961/Un.10.0/R/KM.03.02/12/2022 serta AD-ART organisasi sebagai dasar pelaksanaan kegiatan dalam UKM.

Sebagai sebuah organisasi yang berbasis bela diri dan religi, maka UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Walisongo juga mengedepankan dimensi lain sebagai pokok kegiatannya, untuk itu perlu ada serangkaian kegiatan lain yang tidak hanya berfokus kepada pelatihan fisik saja namun juga pelatihan mental rohani anggota UKM. Syaikhul Ibad selaku Ketua UKM memberikan penjelasan bahwa :

“Pagar Nusa UIN Walisongo selalu mengedepankan kedisiplinan bagi semua mahasiswa yang berproses, selain kedisiplinan ditekankan juga perihal ketekunan, kesabaran,

saling menghormati satu sama lain, kepercayaan pada kemampuan diri, sikap pengendalian emosi, serta penanaman jiwa kepemimpinan dan yang paling utama di Pagar Nusa perihal pengembangan karakter yakni Adab dan Sopan Santun sebagai Pendekar. Selalu mengutamakan Adab daripada ilmu, karena orang yang berilmu belum tentu beradab.”

Selayaknya sebuah organisasi yang terdiri dari mahasiswa sebagai cendekiawan yang harus memiliki keseimbangan kemampuan baik akademik maupun pengendalian diri, karakter dari setiap anggota organisasi haruslah menjadi salah satu fokus penting bagi pengurus organisasi dalam melaksanakan kegiatan UKM. Sehingga berdasarkan pertimbangan tersebut serta tujuan bersama sebagaimana dijelaskan oleh penasihat maupun ketua UKM, maka UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Walisongo juga menerapkan berbagai kegiatan di luar latihan fisik.

Ilham Musyafa selaku anggota UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Walisongo Semarang dalam wawancara bersama peneliti pada Selasa, 28 November menjelaskan bahwa:

“Seperti latihan rutin yang mana semua harus datang tepat waktu sesuai jadwal yang sudah ditentukan untuk melatih kedisiplinan dan ketekunan, dilatih fisiknya untuk meningkatkan kualitas kepercayaan diri dan kekuatan tubuh, dilatih pernafasan untuk melatih pengendalian emosi, diberikan wejangan berupa motivasi dan tanggung jawab untuk menanamkan jiwa kepemimpinan dan lain sebagainya. Kegiatan di luar latihan rutin yakni mengikuti Kajian Kitab, melestarikan ibadah harian yang ada di NU seperti Ziarah, Maulid dan Tahlilan bersama dengan Pembina Pagar UIN Walisongo untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan serta Adab budi pekerti sebagai seorang pendekar yang bertakwa kepada Allah SWT. Nilai-nilai yang diajarkan di Pagar Nusa sangat berkaitan dengan NU karena Pagar Nusa merupakan anak kandung Nahdlatul Ulama”

Sebagaimana telah dijelaskan oleh Penasihat, Ketua serta Anggota UKM dalam berbagai pernyataan di atas, kemudian peneliti menggali keterangan dari Pelatih UKM mengenai apa dan bagaimana fokus pembentukan karakter yang dilakukan di UKM Pencak Silat Pagar Nusa

UIN Walisongo, Ahmad Muktafi selaku Pelatih UKM dalam wawancaranya pada Selasa, 28 November menjelaskan bahwa :

“Seorang pesilat merupakan seorang pendekar, dan seorang pendekar dituntut untuk memiliki jiwa kepemimpinan, keadilan dan kepribadian yang baik. Kepribadian ini mungkin kalau disebut dalam bahasa lain ya karakter, artinya kita sebagai pelatih juga punya kewajiban untuk memberikan pendidikan tidak hanya fisik dan skill kepada anggota, tapi juga bagaimana mereka menggunakan kemampuan itu suatu hari mendatang. Maka, wajib bagi seorang pelatih untuk memastikan setiap anggota Pencak Silat Pagar Nusa memiliki karakter yang baik”

Pernyataan Ahmad Muktafi telah memberikan gambaran mengenai kesadaran pelatih dan pengurus UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Walisongo dalam mendidik dan memastikan bahwa pendidikan pencak silat tidak boleh hanya fokus kepada pendidikan fisik dan teknik pertarungan namun juga pendidikan moral, etika serta karakter bagi seluruh anggota organisasi demi menjamin setiap anggota organisasi memiliki tujuan dan karakter pribadi yang baik sebagai bagian dari upaya membentuk pendekar pencak silat yang berbudi, beretika dan berkeadilan.

BAB IV
PENGEMBANGAN KARAKTER MAHASIWA MELALUI KEGAITAN DI
UKM PENCAK SILAT PAGAR NUSA UIN WALISONGO

A. Pelaksanaan Kegiatan di UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Walisongo

Proses pengembangan karakter mahasiswa selama periode pendidikan di perguruan tinggi dibentuk di dalam kampus dan di luar kampus, yang melibatkan kampus, keluarga, dan masyarakat serta lembaga formal dan nonformal. Saat mahasiswa mengejar pendidikan formal, karakter mereka juga ikut terbentuk. Karakter bukanlah sesuatu yang diajarkan, melainkan diperoleh melalui pengalaman, dan oleh karena itu, karakter harus tercermin dalam tindakan sehari-hari. Pembentukan moral dan karakter lebih efektif melalui dialog yang menggunakan kasus nyata sebagai contoh aktivitas dalam konteks pendidikan terbuka juga berperan penting dalam membangun karakter.

Mahasiswa memiliki peran sebagai agen perubahan sosial, dan mereka harus bertindak secara adil, etis, setara, aspiratif, dan partisipatif. Otoritas mahasiswa terletak pada ide, pemikiran, dan kontribusi mereka dalam proses pembentukan karakter. Universitas membentuk mahasiswa yang akademis yang diharapkan dapat melakukan *learning by themselves* meskipun menuntut ilmu secara mandiri dan melakukan *self improvement* untuk mencari maupun membela kebenaran (Zahir dkk., 2016).

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (UIN Walisongo) sebagai salah satu perguruan tinggi keagamaan di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia turut menyediakan berbagai UKM di lingkungan universitas guna mendukung tujuan pembentukan karakter sebagaimana disebutkan di atas. Salah satunya adalah UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Walisongo Semarang yang berafiliasi atau berada di bawah binaan Perguruan Pencak Silat Pagar Nusa yang merupakan bagian tidak

terpisahkan dari Organisasi Masyarakat terbesar di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama (NU).

Pencak silat mengandung prinsip-prinsip budi pekerti yang mulia, yang merupakan sumber nilai-nilai tinggi dalam sikap, perilaku, dan karakter manusia, yang diperlukan untuk mencapai tujuan agama dan moral dalam masyarakat. Falsafah ini mencakup kendali diri untuk menjadi individu yang taat pada Tuhan dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Pencak silat memiliki aturan dasar yang mencakup aspek teknis, artistik, dan etika dalam satu *Kesatuan*. Oleh karena itu, aturan dasar dalam pencak silat dapat diinterpretasikan sebagai pedoman untuk melaksanakan seni bela diri ini secara holistik, yang membentuk individu secara mental, spiritual, dan fisik, serta memungkinkan mereka untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai serta falsafah yang mulia (Notosoejitno, 2008).

Berdasarkan hal tersebut kemudian pengurus UKM sebagaimana ditetapkan melalui Surat Keputusan Rektor UIN Walisongo Semarang Nomor 2961/Un.10.0/R/KM.03.02/12/2022 serta AD-ART organisasi sebagai dasar pelaksanaan kegiatan dalam UKM, dengan pokok-pokok kegiatan berdasarkan susunan kepengurusan sebagai berikut:

1. Kegiatan Kepelatihan

Pelatihan adalah “suatu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan penyesuaian sikap seseorang terhadap tugas-tugas yang ditangani”, pelatihan dapat diberikan kepada anggota organisasi demi kepentingan organisasi maupun kelompoknya (Arni, 1995).

Pelatihan dalam pengertian lain dapat diartikan sebagai “proses terencana untuk memodifikasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan melalui pengalaman belajar. Tujuannya adalah mencapai kinerja yang efektif dalam setiap kegiatan atau berbagai kegiatan. Dalam konteks pekerjaan, tujuan pelatihan adalah mengembangkan kemampuan individu dan memenuhi kebutuhan tenaga kerja saat ini serta di masa depan bagi sebuah organisasi.” (Masadeh, 2012).

Syaikhul Ibad selaku Ketua UKM Pencak Silat UIN Walisongo Semarang menjelaskan bahwa Badan Kepelatihan dalam UKM sangatlah penting mengingat kegiatan UKM sebagian besar bersandar kepada kegiatan fisik berupa latihan. Namun, secara umum kegiatan di bawah naungan badan pelatihan meliputi:

- a. Latihan Rutin, latihan rutin merupakan latihan mingguan yang dilaksanakan 1-2 kali dalam seminggu yang bertujuan untuk meningkatkan dan membiasakan anggota UKM terhadap setiap teknis, gerakan dasar, strategi bertarung serta kemampuan fisik anggota BPUKM.
- b. Latihan Khusus, latihan khusus meliputi latihan secara terus-menerus guna mempersiapkan anggota UKM menghadapi pertandingan/kompetisi atau *performance* sesuai dengan kebutuhan terdekat.
- c. Latihan *Sparring*, latihan persahabatan merupakan latihan yang masih berada dalam naungan badan kepelatihan berupa latihan tanding persahabatan baik dengan sesama anggota UKM maupun dengan organisasi/kelompok lain yang memiliki tujuan selaras.
- d. *Basic* Penunjang, meliputi pembinaan atlet berprestasi, penanganan cedera, pijat kesehatan, olah pernafasan, peningkatan kemampuan dasar dan lain sebagainya yang pada pokoknya mendukung pengembangan anggota organisasi.

Sebagai organisasi yang memiliki ikatan kuat dengan kegiatan fisik, maka anggota badan kepelatihan diwajibkan memiliki kapasitas cukup guna menjamin pelatihan dapat terlaksana dengan baik serta menjaga orisinalitas teknik, jurus maupun seni yang diajarkan dalam UKM sebagai warisan teknik dari para Pesilat Pagar Nusa terdahulu.

2. Kegiatan Pengkaderan

Kegiatan pengkaderan adalah proses identifikasi dan pengembangan individu atau anggota organisasi untuk mengisi peran kepemimpinan atau tanggung jawab yang lebih besar di masa depan. Tujuan utamanya adalah untuk menyiapkan anggota atau calon pemimpin organisasi yang kompeten. Dalam makna lain, pengkaderan adalah “suatu proses pembentukan karakter anggota agar sepeham dengan ideologi organisasi, mengerti aturan-aturan yang ada dalam organisasi serta berwawasan luas agar dapat mencapai tujuan organisasi (LAN & BPKP, 2000).

Badan Pengkaderan UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Walisongo Semarang bertanggung jawab untuk melakukan kegiatan serupa HRD dalam sebuah perusahaan, badan pengkaderan bekerja sama dengan badan PPSDM akan melakukan *recruitment* anggota organisasi serta melakukan pemantauan terhadap tingkat keaktifan anggota organisasi. Tugas dan tanggung jawab tersebut menjadikan badan pengkaderan menjadi sangat penting bagi keberlanjutan regenerasi anggota dalam UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Walisongo.

3. Kegiatan PPSDM

Badan PPSDM (Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia) memiliki tugas pokok dalam melaksanakan penyusunan rencana, program, pelaksanaan dan pengendalian program pengembangan kompetensi sumber daya manusia dalam organisasi. Badan PPSDM bekerja sama dengan Badan Kepelatihan dan Badan Pengkaderan guna memastikan bahwa setiap anggota organisasi dapat berkembang dan berproses sesuai dengan tujuan organisasi secara positif.

Salah satu kegiatan yang menjadi tanggung jawab badan PPSDM adalah kegiatan *Training of Trainer (ToT)* bagi anggota baru UKM serta berbagai kegiatan lain yang pada pokoknya mendukung

proses tersebut. Badan PPSDM juga dapat melakukan berbagai kegiatan lain yang bekerja sama dengan badan lain dalam organisasi seperti pelatihan khusus, program mentoring dan *coaching*, serta evaluasi kinerja organisasi.

Sebagai upaya pembentukan karakter yang baik, maka badan PPSDM memiliki tanggung jawab untuk mengupayakan bahwa setiap kegiatan dan pendidikan di dalam UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Walisongo mematuhi dan mengikuti visi misi organisasi yang kemudian akan berujung kepada upaya membentuk karakter anggota organisasi menuju ke arah yang lebih baik,

4. Kegiatan Kominfo

Badan Komunikasi dan Informatika (Kominfo) merupakan badan organisasi yang memiliki tanggung jawab untuk mengelola dan mengawasi berbagai aspek yang terkait dengan bidang komunikasi, teknologi, informasi, serta media organisasi yang pada pokoknya mengabarkan, menjadi jembatan komunikasi serta warta berkaitan dengan kegiatan maupun program-program organisasi.

Salah satu tugas yang diemban oleh badan kominfo di UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Walisongo adalah mengelola sosial media milik organisasi serta memproduksi berita maupun *post* media sesuai dengan kebutuhan BPUKM.

5. Kegiatan Keagamaan

Sebagai sebuah UKM yang berdiri berdasarkan sejarah panjang yang berkaitan erat dengan organisasi keagamaan yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan berdiri di dalam Universitas Islam Negeri yaitu UIN Walisongo Semarang, maka seluruh anggota UKM adalah seorang muslim. UKM kemudian memiliki kewajiban untuk mempertahankan dan memperkuat nilai-nilai Iman, Islam dan Ihsan dalam diri setiap

anggotanya agar tidak terperosok ke jalan yang dilarang oleh ajaran Islam.

Melalui badan keagamaan, UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Walisongo dituntut untuk melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan berupa:

- a. *Mujahadah wal Istighasah*
- b. Tahlil
- c. *Maulid ad Dhiba'*
- d. Doa bersama
- e. Ziarah

Serta kegiatan ibadah lainnya yang bertujuan untuk menjaga nilai-nilai budi pekerti luhur serta islami dalam diri anggota BPUKM, sehingga UKM tidak hanya mengedepankan aspek bela diri dan seni namun juga aspek pembentukan moral religiusitas bagi anggotanya. Penghargaan terhadap hal ini adalah awal dari proses yang sedang berkembang dan terus diperjuangkan sebagai bagian dari kebebasan. Pendidikan karakter adalah bagian integral dari pendidikan Islam yang bertujuan membentuk kepribadian seseorang agar mereka menjadi individu yang jujur, baik, bertanggung jawab, menghormati dan menghargai orang lain, adil, tanpa diskriminasi, egaliter, pekerja keras, dan memiliki karakteristik yang unggul lainnya (Adu, 2014).

6. Kegiatan Kewirausahaan

Kewirausahaan adalah sebuah proses dalam melakukan sesuatu yang baru dengan cara kreatif dan inovatif yang bermanfaat bagi orang lain dan memberikan nilai lebih, tujuan utama dari kewirausahaan adalah untuk mengatur dan memajemen sebuah usaha atau organisasi untuk memiliki daya cipta guna serta pelayanan kepada konsumen untuk selanjutnya mendapatkan keuntungan dari aktivitas berniaga. (Indrika, 2013)

Sejak tahun 2014, di berbagai universitas telah diwajibkan mata kuliah kewirausahaan bagi seluruh mahasiswa tanpa adanya batasan program studi, jurusan, fakultas maupun lingkup pendidikan. Hal ini membuktikan pentingnya aspek pendidikan kewirausahaan bagi generasi saat ini terutama generasi muda sebagai penyokong proses pembangunan dan persiapan menyongsong Indonesia emas di tahun 2045.

Sebagai sebuah organisasi, UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Walisongo tidak dapat berjalan tanpa adanya manajemen keuangan yang baik, setiap kegiatan harus disokong oleh berbagai pemasukan dan pengelolaan keuangan agar tetap dapat memenuhi kebutuhan operasional organisasi. Badan kewirausahaan membantu jalannya hal tersebut dengan cara mendukung pola operasional organisasi melalui berbagai kegiatan usaha maupun pendampingan kegiatan lain yang memungkinkan keuntungan bagi organisasi.

B. Pengembangan Karakter Mahasiswa melalui Kegiatan di UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Walisongo

Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh segenap pengurus serta anggota UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Walisongo pada dasarnya bertujuan untuk mewujudkan filosofi luhur pencak silat sebagai salah satu jenis olahraga yang sangat lekat dengan budaya bangsa Indonesia dan nilai-nilai keislaman. Berdasarkan cita-cita mulia tersebut, kegiatan di UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Walisongo dikembangkan melalui penggabungan aspek yang meliputi penguatan mental, spiritual, dan fisik. *Ketiga* aspek tersebut memiliki pengaruh yang masif terhadap pengembangan karakter mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan UKM Pencak Silat Pagar Nusa.

Secara garis besar, karakter terbentuk atas beberapa komponen yang secara komprehensif saling berkesinambungan untuk membuat arah perubahan terhadap diri seseorang sebagai berikut:

1. *Moral Knowing*

Pertama, *moral knowing*, yaitu konsep yang menempatkan kesadaran moral seseorang ke dalam ranah kognitif, yang meliputi pemahaman dan kesadaran akan hal-hal moral. Hal ini mencakup penentuan sudut pandang terhadap situasi moral, pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai moral yang terlibat, keberanian untuk mengambil sikap yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut, penggunaan logika moral dalam menilai situasi, dan juga pengenalan diri dalam konteks moral.

Dalam *moral knowing*, seseorang tidak hanya menyadari bahwa situasi tertentu memiliki implikasi moral, tetapi juga memiliki kemampuan untuk merespons dengan tepat berdasarkan moral yang dianggap baik. Kondisi tersebut melibatkan kemampuan untuk mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda, menilai nilai-nilai yang terlibat, dan akhirnya mengambil keputusan yang didasarkan pada logika moral dan pemahaman diri yang dalam. Dengan kata lain, kesadaran moral bukan hanya tentang pengenalan nilai-nilai moral, lebih luas dari itu, mencakup kemampuan untuk menerapkan pengetahuan tersebut secara konsisten dalam tindakan dan keputusan sehari-hari, dengan mempertimbangkan aspek logis dan juga memahami bagaimana nilai-nilai moral tersebut berinteraksi dengan identitas dan pandangan pribadi seseorang.

2. *Moral Feeling*

Kedua, moral feeling, yakni penekanan pada aspek emosional dalam pembentukan karakter seseorang, khususnya dalam konteks pengkaderan. Konsep ini melibatkan penguatan emosi yang berhubungan dengan pembentukan karakter pada anggota dalam suatu organisasi, dalam hal ini UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Walisongo. Penguatan emosi tidak hanya membangun pemahaman nilai-nilai moral, tetapi juga melibatkan perasaan dan sikap yang bisa

dirasakan secara pribadi oleh segenap pengurus dan anggota. Penguatan ini melibatkan beberapa aspek sikap emosional yang sangat relevan untuk pembentukan karakter yang kuat. Diantaranya yaitu rasa percaya diri yang menjadi faktor penting dalam *moral feeling* karena kepercayaan diri memungkinkan seseorang untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang dipelajari tanpa ragu-ragu berlebihan. Selanjutnya yaitu, kesadaran terhadap jati diri juga penting karena membantu seseorang memahami siapa mereka sebenarnya dan bagaimana nilai-nilai tersebut tercermin dalam identitas mereka.

Selain itu, pengendalian diri juga menjadi unsur penting karena memungkinkan individu untuk mengendalikan respons emosionalnya terhadap situasi moral yang kompleks. Kemudian kepekaan terhadap derita orang lain yang membantu membangun empati, membuka kesadaran akan kebutuhan orang lain, dan mendorong tindakan yang peduli terhadap mereka. Termasuk pula kerendahan hati yang menjadi salah satu unsur pendukung, karena ini memungkinkan seseorang untuk menghargai nilai-nilai moral tanpa kesombongan atau egosentrisme yang berlebihan. Terakhir, cinta terhadap kebenaran yang mencerminkan kesungguhan untuk mengikuti nilai-nilai moral secara konsisten dan jujur. Oleh karenanya, *moral feeling* tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan nilai-nilai moral, tetapi juga menggali perasaan dan sikap emosional yang memperkuat karakter yang baik dan bertanggung jawab dalam setiap individu.

3. *Moral Acting*

Ketiga, moral acting, yaitu tindakan atau perbuatan moral yang merupakan sebuah hasil dari komponen karakter yang lainnya. Untuk dapat memahami apa yang bisa mendorong seseorang ke dalam suatu perbuatan yang baik maka bisa dilihat dari tiga aspek yaitu kompetensi, kebiasaan, dan keinginan.

Dalam pengembangan karakter seseorang, pada prinsipnya terdapat lima pendekatan yang digunakan, yang mana hal ini diadaptasi dalam penyelenggaraan kegiatan yang dilaksanakan oleh UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Walisongo, pendekatan tersebut diantaranya adalah:

- a. Pengajaran karakter, melibatkan pemberian pemahaman konseptual sebagai landasan bagi nilai-nilai yang membentuk karakter spesifik. Proses ini melibatkan pemberian pemahaman tentang struktur nilai, keutamaan, dan manfaatnya kepada peserta didik. Dua manfaat dari pengajaran nilai adalah penyampaian pengetahuan konseptual baru dan memberikan perbandingan dengan pengetahuan yang dimiliki peserta didik. Oleh karena itu, interaksi melalui dialog memungkinkan peserta didik untuk menyatakan pemahaman, pengalaman, dan perasaan terkait konsep yang diajarkan.
- b. Keteladanan, peran penting keteladanan dalam pendidikan karakter terletak pada contoh yang diberikan oleh orang-orang di lingkungan BPUKM, terutama pelatih yang menjadi figur penting, karena anggota cenderung meniru perilaku pelatih lebih dari pada apa yang diajarkan. Oleh karenanya, UKM Pencak Silat Pagar Nusa berusaha memberikan lingkungan pendidikan yang mendukung untuk saling memberikan contoh karakter sangat penting dalam pengembangan karakter anggota ke arah yang positif.
- c. Penentuan prioritas, evaluasi keberhasilan pengembangan karakter melalui penentuan prioritas memiliki peran penting. Nilai-nilai yang ingin ditekankan dalam lingkungan UKM harus jelas ditetapkan, dipahami oleh semua individu yang terlibat, dan disampaikan dengan jelas kepada pengurus maupun anggota. Penetapan standar nilai yang harus diikuti serta komunikasi yang efektif tentang nilai-nilai tersebut menjadi kunci dalam pengembangan karakter anggota BPUKM.
- d. Refleksi, merupakan proses penting dalam mempertimbangkan peristiwa atau konsep yang telah dialami atau dipahami. Melalui refleksi, individu dapat mengevaluasi bagaimana nilai-nilai tersebut

diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan mengidentifikasi perubahan atau perbaikan yang diperlukan.

Dalam mengukur pengembangan karakter seseorang, terdapat juga enam pilar yang dapat dijadikan acuan. *Keenam* pilar atau nilai tersebut, mengukur bagaimana suatu kegiatan berdampak terhadap pengembangan karakter seseorang, enam pilar tersebut adalah:

1. Penghormatan, yakni bukan hanya sekadar menghargai, tapi juga mencakup sikap hormat yang tulus terhadap individu lain, termasuk pengakuan akan nilai dan martabat mereka. Menghormati orang lain membentuk dasar dalam interaksi sosial yang sehat dan membangun hubungan yang baik.
2. Tanggung jawab, bahwa esadaran akan kewajiban dan tanggung jawab dalam melakukan tindakan yang tepat menjadi dasar yang krusial dalam pembentukan karakter. Definisi tersebut mencakup konsistensi dalam bertindak, baik dalam hal individu maupun dalam konteks kelompok atau masyarakat.
3. Kesadaran berwarga-negara, melibatkan partisipasi aktif dalam tugas-tugas kewarganegaraan, seperti hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat. Kesadaran akan menjadi warga negara yang baik dan benar membentuk kesadaran akan pentingnya kontribusi individu dalam pembangunan masyarakat dan negara.
4. Keadilan dan kejujuran, menjadi dasar yang kuat untuk bertindak adil dan jujur dalam segala hal. Keadilan menjamin bahwa perlakuan terhadap orang lain tidak didasarkan pada prasangka atau kepentingan pribadi, sementara kejujuran menjadi landasan integritas dalam segala tindakan.
5. Kepedulian dan kemauan berbagi. memiliki rasa empati yang kuat terhadap orang lain serta keinginan untuk membantu dan berbagi merupakan ciri khas dari pilar ini. Hal ini mencerminkan hubungan emosional dan sosial yang sehat dalam masyarakat.

6. Kepercayaan, merupakan dasar dari hubungan yang kuat dan saling percaya. Kepercayaan membangun landasan yang vital dalam semua hubungan baik itu personal, profesional, atau sosial.

Kesemua pilar tersebut saling terkait dan saling memperkuat satu sama lain. Bukan hanya menjadi pedoman dalam berinteraksi dengan orang lain, tetapi juga menjadi cerminan dari karakter seseorang. Dalam konteks UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Walisongo, ketika anggotanya dapat mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Keenam pilar ini diri organisasi, baik yang terkandung dalam visi dan misi, maupun secara praktis dalam kegiatan yang diselenggarakan, mereka akan cenderung memiliki karakter yang kuat, integritas yang tinggi, serta mampu menjalin hubungan yang sehat dan berarti dengan lingkungan dan orang di sekitarnya. Dalam UKM Pencak Silat Pagar Nusa, kegiatan yang diselenggarakan memiliki kesesuaian dengan *Keenam* pilar untuk mendukung karakter pengurus dan anggotanya. Kegiatan tersebut antara lain:

1. Kegiatan Kepelatihan

Pencak silat tidak hanya sebagai latihan fisik semata, tetapi juga memiliki aspek budaya, etika, dan nilai-nilai yang dapat membentuk karakter seseorang. Dalam proses pengembangan karakter seseorang, latihan fisik melalui pencak silat yang diselenggarakan oleh UKM Pencak Silat Pagar Nusa sangat berpengaruh terhadap banyak aspek. Pertama, aspek penghormatan (*respect*), pencak silat mengajarkan pentingnya menghormati lawan, instruktur, dan tradisi. Melalui latihan fisik, pesilat belajar untuk menghargai lawan sebagai bagian dari proses belajar, serta menghormati instruktur yang memberikan pengajaran. *Kedua*, aspek tanggung jawab (*responsibility*), latihan pencak silat melibatkan disiplin diri dalam menjaga latihan secara teratur, mengikuti aturan, dan memahami pentingnya kesiapan fisik dan mental. Latihan rutin tersebut secara tidak langsung akan membentuk tanggung jawab terhadap diri sendiri untuk mencapai

tujuan dan konsistensi dalam berlatih. *Ketiga*, kesadaran berwarga-negara (*citizen civic duty*), beberapa aliran pencak silat juga mengajarkan aspek kepatuhan terhadap aturan, nilai-nilai moral, serta memupuk kesadaran akan peran sebagai warga negara yang baik. Hal tersebut terefleksikan dalam latihan yang mengutamakan etika, moralitas, dan tanggung jawab sosial.

Keempat, keadilan dan kejujuran (*fairness*), pencak silat mengajarkan kejujuran dalam melatih keterampilan serta adil dalam perlakuan terhadap lawan. Pesilat diajarkan untuk bertindak dengan adil, menghargai kejujuran dalam menilai kemampuan sendiri dan lawan, serta menghormati hasil dari usaha keras. *Kelima*, kepedulian dan kemauan berbagi (*caring*), dalam pencak silat, diajarkan juga mengenai sikap empati terhadap sesama pesilat. Latihan tidak hanya tentang persaingan, tetapi juga tentang saling membantu dan mendukung sesama pesilat dalam perkembangan keterampilan dan pengetahuan. *Keenam*, kepercayaan (*trustworthiness*), latihan dalam pencak silat membangun kepercayaan diri, baik secara fisik maupun mental. Pesilat belajar untuk percaya pada kemampuan diri sendiri dan pada instruktur. Kepercayaan ini juga tercermin dalam menghormati aturan, memahami peran masing-masing individu dalam latihan, dan memperlihatkan konsistensi dalam perilaku.

Melalui latihan yang senantiasa mengedepankan nilai-nilai serta filosofi pencak silat, anggota UKM Pencak Silat Pagar Nusa tidak hanya mengasah kemampuan fisik tetapi juga membentuk karakter yang kuat dengan nilai-nilai seperti penghormatan, tanggung jawab, keadilan, dan kerjasama. Pada galibnya, latihan yang dilakukan tidak hanya berdampak pada fisik dalam konteks olahraga, tetapi juga membawa dampak positif tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari

2. Kegiatan Pengkaderan dan kegiatan Pengembangan Sumber Daya Manusia

Kegiatan pengkaderan yang dilaksanakan oleh UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Walisongo melalui departemen PPSDM menjunjung nilai-nilai yang dimaksudkan untuk membawa pengembangan karakter anggotanya ke arah yang positif, diantaranya yaitu:

- a) Pembentukan disiplin, proses pengkaderan dalam UKM Pencak Silat Pagar Nusa melibatkan latihan rutin, pemahaman aturan organisasi, dan ketaatan terhadap hierarki. Hal ini membantu anggota untuk mengembangkan disiplin dalam menjalankan tugas, mengikuti aturan, dan menjaga konsistensi dalam perilaku.
- b) Pengembangan keterampilan kepemimpinan, proses pengkaderan yang melibatkan pelatihan kepemimpinan dan tanggung jawab dapat membantu anggota untuk belajar dan memahami bagaimana menjadi pemimpin yang efektif. Melalui kegiatan tersebut, anggota UKM Pencak Silat Pagar Nusa belajar untuk mengelola tim, memimpin dengan contoh yang baik, dan mengambil keputusan yang tepat.
- c) Keterlibatan dalam tanggung jawab sosial, setiap anggota UKM Pencak Silat Pagar Nusa memiliki peran dalam komunitasnya. Melalui kegiatan seperti pengabdian kepada masyarakat, kegiatan keagamaan, atau pelatihan untuk anggota baru, anggota dipersiapkan untuk memahami pentingnya keterlibatan sosial dan tanggung jawab terhadap organisasi.
- d) Pembentukan kebiasaan positif, dalam kegiatan pengkaderan pengurus memperkenalkan rutinitas positif kepada anggotanya, seperti latihan fisik rutin, waktu yang digunakan untuk belajar, dan berbagai aktivitas yang mengarah pada pengembangan diri. Hal ini membantu dalam membentuk kebiasaan positif yang bisa membawa dampak jangka panjang dalam kehidupan anggotanya.

- e) Penguatan nilai-nilai organisasi, proses pengkaderan membantu untuk memperkuat dan mentransmisikan nilai-nilai organisasi, seperti penghargaan terhadap tradisi, kerjasama, kejujuran, dan semangat persaudaraan. Hal ini membentuk identitas dan karakter anggota organisasi UKM Pencak Silat Pagar Nusa.
- f) Peningkatan keterampilan komunikasi dan kerjasama, melalui latihan dan interaksi di dalam UKM Pencak Silat Pagar Nusa, anggota belajar untuk berkomunikasi dengan baik dan bekerja sama dalam situasi yang beragam. Mereka juga belajar untuk mengekspresikan ide, mendengarkan, dan menghargai pandangan orang lain.

Pengkaderan dalam UKM Pencak Silat Pagar Nusa tidak hanya dilakukan guna pembentukan keterampilan bela diri, tetapi juga untuk membentuk karakter dan kepribadian yang positif. Sehingga UKM Pagar Nusa memberikan wadah bagi anggotanya untuk berkembang secara holistik, baik dari segi fisik, mental, maupun sosial, yang membawa dampak positif dalam kehidupan sehari-hari dan interaksi mereka dengan masyarakat.

Kegiatan kolaboratif dalam lingkup departemen PPSDM juga turut mengarahkan anggota pada pengembangan karakter positif, seperti pelatihan khusus, program mentoring, coaching, dan evaluasi kinerja organisasi BPUKM. Kegiatan-kegiatan tersebut berperan penting dalam membentuk karakter anggota UKM Pencak Silat Pagar Nusa dengan memberikan wadah untuk pengembangan keterampilan, nilai-nilai, dan sikap yang diinginkan. Mereka tidak hanya meningkatkan kinerja individu tetapi juga memperkaya keseluruhan lingkungan organisasi dengan karakter yang positif serta sikap yang produktif.

3. Kegiatan Kominfo

Divisi Kominfo dalam UKM Pencak Silat Pagar Nusa memiliki dampak yang signifikan terhadap pengembangan karakter anggotanya. Misalnya melalui keterampilan komunikasi yang terimplementasikan dalam pelaksanaan dokumentasi dan publikasi kegiatan di Instagram, anggota UKM belajar untuk menyampaikan informasi secara efektif dan menarik kepada publik. Hal ini membantu dalam pengembangan keterampilan komunikasi anggota, baik secara tertulis maupun visual. Kemudian peningkatan kreativitas, misalnya dengan membuat konten yang menarik untuk dipublikasikan yang membutuhkan ide kreatif. Anggota dapat mengembangkan kreativitas mereka dalam merencanakan, mengambil foto, atau membuat desain grafis untuk memperindah dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan.

Kegiatan yang diselenggarakan oleh departemen Kminfo juga berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan teknologi, yang mana aktivitas ini dapat memperkenalkan atau meningkatkan keterampilan teknologi anggota dalam penggunaan platform media sosial, sehingga anggota belajar untuk memanfaatkan teknologi dengan tujuan produktif dan edukatif. Selain itu juga dapat meningkatkan rasa bangga dan pengakuan, melalui publikasi kegiatan, anggota merasakan pengakuan atas kontribusi dan pencapaian mereka dalam organisasi. Hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan memperkuat rasa bangga terhadap pencapaian yang telah mereka raih. Selanjutnya juga berpengaruh terhadap anggota dalam berinteraksi sosial melalui media sosial, interaksi dengan pengikut di platform media sosial memberikan kesempatan untuk memperoleh umpan balik (feedback) dari masyarakat. Anggota dapat belajar dari respons positif atau konstruktif yang diterima dan memperbaiki strategi atau konten mereka berdasarkan tanggapan tersebut.

Kegiatan Divisi Kominfo membuka pintu bagi anggota untuk mengasah berbagai keterampilan yang penting dalam dunia digital saat

ini, serta membantu mereka memahami pentingnya tanggung jawab, konsistensi, dan kreativitas dalam pekerjaan mereka. Ini juga menjadi sarana bagi mereka untuk merayakan prestasi dan berkontribusi positif dalam membangun citra organisasi secara luas.

4. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh UKM Pencak Silat Pagar Nusa mencakup kegiatan seperti Mujahadah wal Istighasah, Tahlil, dan Doa bersama. Kegiatan keagamaan tersebut dimaksudkan untuk membawa dampak positif bagi pengurus maupun anggota BPUKM. Dalam proses pelaksanaannya, terdapat beberapa dampak yang signifikan terhadap pengembangan karakter pengurus maupun anggota. Pertama, spiritualitas dan kedalaman batin, kegiatan-kegiatan ini membantu dalam pengembangan aspek spiritual seseorang, diantaranya membuka ruang bagi refleksi, introspeksi, dan pemikiran yang mendalam, yang pada gilirannya membentuk kedalaman batin dan pemahaman diri. *Kedua*, keterhubungan dengan nilai-nilai moral, kegiatan keagamaan seringkali mengandung ajaran moral dan etika yang kuat. Melalui doa, tahlil, atau mujahadah, anggota UKM belajar tentang nilai-nilai seperti kesabaran, ketabahan, pengampunan, dan kebaikan hati.

Ketiga, keterlibatan dalam komunitas, kegiatan keagamaan seringkali dilakukan secara bersama-sama. Kegiatan seperti ini membangun ikatan sosial antaranggota dan mendorong kerjasama serta saling mendukung di antara mereka. *Keempat*, membentuk kedamaian batin, aktivitas keagamaan juga dapat membantu dalam mengelola stres, kecemasan, dan tekanan mental. Sehingga memungkinkan anggota untuk menemukan kedamaian batin dan ketenangan dalam suasana doa dan meditasi. *Kelima*, pengembangan etika dan moralitas, kegiatan keagamaan secara konsisten membangun disiplin moral dan etika. Kegiatan ini mengajarkan tentang kejujuran, integritas, keadilan,

dan kesetiaan kepada nilai-nilai yang diyakini. *Keenam*, pengembangan kondisi batin yang seimbang dengan kegiatan fisik, sehingga membantu dalam mencapai keseimbangan antara kehidupan spiritual dan dunia nyata. Kegiatan keagamaan mengajarkan cara mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam kehidupan sehari-hari, memungkinkan pengembangan karakter yang utuh.

Pada prinsipnya, kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh UKM Pencak Silat Pagar Nusa memberikan kerangka spiritual yang kuat dan nilai-nilai moral yang diperlukan untuk membentuk individu yang bertanggung jawab, memiliki kedalaman batin, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Karena kegiatan keagamaan yang dilaksanakan tidak hanya diarahkan pada kegiatan spiritual semata, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian secara holistik. Hal tersebut memberikan fondasi moral yang kuat, membantu individu untuk menavigasi kehidupan dengan cara yang penuh makna, dan membawa nilai-nilai positif ke dalam hubungan dan interaksi sehari-hari

5. Kegiatan Kewirausahaan

Kegiatan kewirausahaan yang dilaksanakan oleh UKM Pencak Silat Pagar Nusa memiliki berbagai manfaat yang signifikan dalam pengembangan karakter pengurus dan anggota. Misalnya dalam membentuk kemandirian, dimana melalui kewirausahaan, seseorang belajar untuk menjadi mandiri dalam mengelola usaha atau proyeknya sendiri. Ini memperkuat sikap inisiatif, kreativitas, dan kemampuan untuk mengambil inisiatif tanpa terlalu banyak bergantung pada orang lain. Kegiatan kewirausahaan juga baik dalam membentuk keterampilan manajemen, kegiatan kewirausahaan mengembangkan keterampilan manajemen waktu, keuangan, dan sumber daya. Hal tersebut melatih individu dalam merencanakan, mengatur, dan mengeksekusi tugas dengan efisien.

Selain itu, kegiatan kewirausahaan juga membentuk ketangguhan (resilience), proses kewirausahaan seringkali melibatkan risiko dan ketidakpastian. Melalui pengalaman ini, seseorang belajar untuk tangguh, beradaptasi dengan perubahan, dan mengatasi kegagalan atau tantangan dengan lebih baik. Kreativitas dan inovasi juga turut terlatih dalam kegiatan kewirausahaan yang mendorong individu untuk berpikir kreatif, menemukan solusi baru, dan menciptakan ide-ide inovatif. Ini memperkaya kemampuan berpikir kritis dan kreatif seseorang. Sehingga kewirausahaan mendorong anggota UKM untuk memiliki rasa tanggung jawab dan integritas dalam menjalankan bisnis atau proyek kewirausahaan, individu belajar untuk bertanggung jawab atas keputusan dan tindakan mereka. Hal ini memperkuat integritas dan kesadaran akan konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil.

Hal lain yang terpupuk dalam kegiatan kewirausahaan juga kerja tim dan keterampilan komunikasi. Hal ini membantu individu dalam mengasah keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan kepemimpinan. Melalui kegiatan kewirausahaan, anggota UKM memiliki kepercayaan diri yang dapat mengatasi hambatan dalam mencapai tujuan-tujuan bisnis atau proyek yang ditetapkan, sehingga dapat memberikan dorongan besar pada diri anggota. Secara praktis, kegiatan kewirausahaan memberikan kemampuan dalam memahami pasar dan peluang usaha, hal ini membantu anggota untuk menjadi lebih peka terhadap kebutuhan masyarakat dan menjadi lebih adaptif terhadap perubahan dalam lingkungan.

Maka, kegiatan kewirausahaan yang diterapkan oleh UKM Pencak Silat Pagar Nusa memberikan berbagai manfaat yang komprehensif, tidak hanya dalam memulai bisnis maupun proyek, tetapi juga tentang pengembangan karakter yang kuat dan melatih anggota dalam berbagai aspek yang memperkaya kepribadian dan membentuk sikap yang mandiri, adaptif, dan bertanggung jawab.

Dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh UKM Pencak Silat Pagar Nusa menghadirkan segenap manfaat yang berdampak baik dalam pengembangan karakter seseorang berdasarkan tolak ukur nilai maupun pilar-pilar yang berlaku. Pertama, keteraturan yang melibatkan adanya aturan batin yang menjadi pedoman dalam mengambil keputusan. Dalam keteraturan, setiap tindakan dinilai berdasarkan hierarki nilai yang telah diinternalisasi. Nilai-nilai ini bukan hanya menjadi panduan, tetapi juga menjadi landasan normatif untuk bertindak, membantu seseorang dalam membuat keputusan yang sesuai dengan prinsip-prinsip yang diyakini sebagai yang terpenting. *Kedua*, Koherensi, hal ini menunjukkan konsistensi dalam sikap dan prinsip seseorang. Individu yang memiliki koherensi dalam karakternya tidak mudah terpengaruh oleh situasi eksternal dan tetap teguh pada prinsip-prinsipnya. Konsistensi ini membangun kepercayaan dari orang lain terhadap karakter dan integritas individu tersebut. Kehilangan koherensi dapat menghancurkan kredibilitas seseorang. *Ketiga*, otonomi, proses di mana individu menginternalisasi aturan atau nilai-nilai dari luar dirinya menjadi nilai-nilai pribadi yang diadopsi secara personal. Hal ini mengarahkan anggota UKM untuk membuat keputusan berdasarkan penilaian pribadinya, tanpa dipengaruhi tekanan atau pengaruh dari luar. Otonomi membentuk dasar dari integritas pribadi dan kesadaran moral yang kuat. *Keempat*, keteguhan dan kesetiaan, keteguhan menunjukkan kemampuan seseorang untuk tetap berpegang pada apa yang diyakini sebagai baik, bahkan dalam situasi yang sulit atau menghadapi tekanan. Sementara itu, kesetiaan adalah berupa menghormati komitmen yang telah diambil, baik terhadap nilai-nilai, prinsip, atau hubungan yang dibangun. *Kedua* hal ini membentuk dasar dari karakter yang kuat dan integritas yang kokoh.

Keempat manfaat tersebut secara komprehensif membentuk landasan dari karakter yang kuat dan bertanggung jawab. Sehingga

mengarahkan pengurus dan anggota UKM Pencak Silat Pagar Nusa untuk mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini, tetap teguh pada prinsip-prinsipnya, membangun integritas pribadi, serta menjaga kredibilitas dan kepercayaan dari orang lain.

Proses pendidikan melalui kegiatan dalam UKM menunjukkan bahwa pembentukan karakter sangat bergantung pada pikiran karena dalam pikiran terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidup seseorang. Program ini kemudian membentuk keyakinan yang akhirnya memengaruhi pola pikir dan perilaku individu tersebut. Jika program-program ini sesuai dengan prinsip-prinsip universal, maka perilaku individu akan positif. Sebaliknya, jika program-program yang dimiliki tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum universal, perilaku individu dapat menyebabkan kerusakan dan penderitaan.

Selain itu UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Walisongo juga menerapkan ajaran Islam dan berbagai kegiatan rohaninya sebagai bagian dari dakwah kepada anggota UKM, hal ini karena salah satu aspek utama dalam pembentukan karakter adalah pengenalan terhadap nilai-nilai yang baik dan benar. Dakwah memberikan kesempatan bagi individu untuk memahami prinsip-prinsip dasar agama, seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang. Ini menjadi dasar yang kuat bagi pembentukan karakter yang baik. Ketika individu memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai ini, mereka cenderung lebih mampu mengambil keputusan yang etis dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, dakwah tidak hanya menjadi sarana untuk penyebaran agama, tetapi juga instrumen yang efektif dalam pembentukan karakter individu. Peran dakwah dalam pengembangan karakter, kita dapat mengapresiasi bagaimana pendekatan ini memiliki dampak positif dalam membentuk individu yang berintegritas dan bermoral tinggi. Oleh karena itu, sub bab ini akan membahas secara lebih mendalam bagaimana dakwah dapat diintegrasikan ke dalam program pendidikan untuk memperkuat pembentukan karakter mahasiswa

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian data penelitian serta analisa terhadap data penelitian sebagaimana telah disampaikan dalam bab-bab sebelumnya, kemudian peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Kegiatan di UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Walisongo

UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Walisongo ditetapkan melalui Surat Keputusan Rektor UIN Walisongo Semarang Nomor 2961/Un.10.0/R/KM.03.02/12/2022 serta AD-ART organisasi untuk selanjutnya menjalankan kegiatan organisasi dengan enam badan kepengurusan sebagai berikut: kepelatihan, rekrutmen, PPSDM, keagamaan, kewirausahaan dan kominfo yang seluruhnya menjalankan kegiatan organisasi sebagai upaya melestarikan seni bela diri ini secara holistik, yang membentuk individu secara mental, spiritual, dan fisik, serta memungkinkan mereka untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai serta falsafah yang mulia.

Tiga badan paling bertanggung jawab dalam proses pelatihan dan pendidikan dalam UKM adalah badan kepelatihan, PPSDM dan keagamaan dengan berbagai kegiatan meliputi: latihan rutin, latihan khusus, pembinaan atlet berprestasi, pijat kesehatan, *Training of Trainer*, ziarah, istighasah, doa bersama, *maulid dhiba'* dan berbagai kegiatan lain yang tidak hanya mengutamakan pendidikan fisik dan skill bagi anggota UKM namun juga pendidikan moral, etika, karakter dan kepribadian bagi anggota UKM.

2. Pengembangan Karakter melalui Kegiatan di UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Walisongo

UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Walisongo Semarang menyelenggarakan organisasi yang berlandaskan pada filosofi pencak silat sebagai olahraga yang lekat dengan budaya Bangsa Indonesia dan nilai-nilai keagamaan. Hal tersebut terefleksikan melalui core value organisasi yang dituangkan dalam bentuk visi dan misi. Sehingga kegiatan yang dilaksanakan dimaksudkan untuk memberikan dampak terhadap pengembangan karakter anggota ke arah yang positif. Pengembangan karakter dalam hal ini dipahami sebagai proses sistematis yang bertujuan untuk membentuk sifat-sifat, nilai-nilai, dan perilaku yang diharapkan dalam diri seseorang. UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Walisongo melalui kegiatan yang dilaksanakan telah melakukan upaya untuk memperkuat aspek-aspek moral, etika, kepemimpinan, kemandirian, serta keterampilan sosial dan emosional seseorang.

Pertama, dalam kegiatan latihan pencak silat membentuk kedisiplinan, kekuatan fisik, dan jiwa kepemimpinan melalui latihan rutin, kerjasama tim, dan pengembangan strategi. *Kedua*, dalam kegiatan pengkaderan memperkuat tanggung jawab, keterampilan kepemimpinan, dan kesadaran akan pentingnya kerjasama dalam mencapai tujuan bersama. *Ketiga*, dalam kegiatan Kominfo membawa anggota untuk memahami teknologi secara lebih mendalam sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupannya. *Keempat*, dalam kegiatan keagamaan membentuk moralitas, kepedulian sosial, dan keterhubungan dengan nilai-nilai etis, memupuk kedalaman batin, serta memperkuat sikap toleransi dan penghargaan terhadap orang lain. *Kelima*, dalam kegiatan kewirausahaan melatih kemandirian, kreativitas, tanggung jawab,

serta ketangguhan dalam menghadapi tantangan dan mengelola risiko.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, kemudian peneliti menyusun saran sebagai berikut:

1. Bagi Pengurus UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Walisongo
Pengurus UKM termasuk pembina, pelatih dan penasihat UKM dapat terus meningkatkan kesadaran bahwa pelatihan dan pendidikan anggota tidak hanya berfokus kepada upaya meningkatkan kemampuan fisik dan skill anggota UKM. Namun, juga terus meningkatkan moral, etika, karakter dan aspek religiusitas anggota.
2. Bagi Anggota UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Walisongo
Anggota UKM agar mengikuti setiap kegiatan UKM dengan serius serta penuh kesadaran bahwa setiap kegiatan bertujuan untuk memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi anggota dan organisasi UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Walisongo.
3. Bagi peneliti selanjutnya
Peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian secara lebih menyeluruh dan mendalam sesuai dengan tema penelitian dengan cara menambah sebanyak mungkin narasumber serta dokumentasi penelitian

C. Penutup

Sebagai sebuah penelitian, hasil penelitian ini tidak luput dari kekurangan sehingga setiap kritik, saran dan masukan yang membangun akan sangat membantu dalam menyempurnakan dan mengembangkan penelitian demi memberikan manfaat yang sebesar-besarnya terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan Pencak Silat Pagar Nusa.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Penelitian

- Adhim, A. A. (2017). *Gus Maksum Lirboyo: Pendekar Pagar Nusa* (D. Oktaviani (ed.)). Global Press.
- Adu, L. (2014). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Biosel: Biology Science and Educational*, 3(1).
- Ainissyifa, H. (2014). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Uniga*, 8(1).
- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Arni, M. (1995). *Komunikasi Organisasi*. Bumi Aksara.
- Asmani, J. M. (2011). *Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah*. Diva Press.
- Bastomi, H. (2019). Filosofi gusjigang dalam dakwah pengembangan masyarakat Islam Kudus. *Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 3(1).
- Budisetyowati, D. A. (2016). Prinsip-prinsip Good Governance dalam Pelayanan Publik. *Al-Qist Law Review*, 2(1).
- Cahyadiana, W. (2021). Membangun Komunikasi Interpersonal dalam Proses Pembelajaran Daring. *Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat (Kopemas) 2020*.
- Chrisiana, W. (2005). Upaya Penerapan Pendidikan Karakter bagi Mahasiswa (Studi Kasus di Jurusan Teknik Industri UK Petra). *Jurnal Teknik Industri: Jurnal Keilmuan dan Aplikasi Teknik Industri*, 7(1).
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Kemendikbud.
- Echol, J. M., & Shadily, H. (2006). *Kamus Inggris - Indonesia : An English - Indonesian dictionary*. Gramedia Pustaka Ilmu.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktek*. Bumi Aksara.
- Haris, A. (2017). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Al-Munawarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1).
- Hariyanto, M. S. (2011). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Remaja Rosda Karya.
- Hidayatullah, F. (2010). *Guru sejati : membangun insan berkarakter kuat dan cerdas* (M. Rohmadi (ed.)). Yuma Pustaka.
- Hulukati, W., & Rahmi, M. (2020). Instrumen Evaluasi Karakter Mahasiswa Program Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak*

- Usia Dini*, 4(2).
- Husin, N. (2015). Hadits-hadits Nabi Saw tentang Pembinaan Akhlak. *An-Nur*, 4(1).
- Indrika, R. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Tanjung Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup (Studi di Desa Wonokerso Tembarak Temanggung)*. UIN Sunan Kalijaga.
- Juwariyah. (1995). *Pencak Silat dan Tari*. Universitas Negeri Surabaya Press.
- Kaimuddin. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013. *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan*, 14(1).
- Kasmuri. (2022). Da'wah movement of Majelis Ilmu and Dzikir Ar-Raudhah in strengthening ahlussunnah wal jamaah understanding in Surakarta City. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, 42(2).
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Kemenag RI.
- Kriswanto, & Setyo, E. (2015). *Pencak silat: sejarah dan perkembangan pencak silat, teknik-teknik pencak silat, pengetahuan dasar pertandingan pencak silat*. Pustaka Baru.
- LAN & BPKP. (2000). *Akuntabilitas dan Good Governance*. Lembaga Administrasi Negara dan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan.
- Lubis, J. (2004). *Pencak Silat: Panduan Praktis*. Raja Grafindo Persada.
- Mahfudhoh, A. al. (2017). *Pendidikan karakter anak melalui kegiatan pencak silat pagar nusa di SD Nahdlatul Ulama Bangil*. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim.
- Mahuda. (2013). Perbedaan Tingkat Kedisiplinan Siswa Antara Yang Mengikuti Dan Yang Tidak Mengikuti Ekstrakurikuler Pencak Silat (Studi Pada Siswa Kelas Vii - Ix Smp Bahrul Ulum, Surabaya). *JPOK: Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 1(2).
- Malik, H. A. (2013). Pemberdayaan Taman Pendidikan Al Quran (Tpq) Alhusna Pasadena Semarang. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, 13(2).
- Manurung, M. M., & Rahmadi, R. (2017). Identifikasi Faktor-faktor Pembentukan Karakter Mahasiswa. *JASPT: Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia*, 1(1).
- Miftah. (2013). Pengembangan Karakter Anak melalui Pembelajaran Ilmu Sosial. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(2).
- Moeloeng, L. J. (2007). *metode penelitian kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, E. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif: paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya* (P. Latifah (ed.)). Remaja Rosda Karya.
- Nasihatun, S. (2019). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Strategi

- Implementasinya. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, 7(2).
- Nazir, M. (2009). *Metode Penelitian* (R. Siskumbang (ed.)). Ghalia Indonesia.
- Notosoejitno. (2008). *Antologi Pencak Silat*. Pondok Pustaka Padepokan Pencak Silat Indonesia.
- Prastowo, A. (2019). *Metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian*. Ar-Ruzz Media.
- Riyadussolihin. (2020). *Peran Pencak Silat Pagar Nusa dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa di SMK NU Kabupaten Cirebon*. Universitas Islam Indonesia.
- Sajadi, D. (2019). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Tahdzib Al Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam Universitas Islam As-Syafi'iyah*, 2(2).
- Sugiarso, Riyadi, A., & Rusmadi. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Tanah Pekarangan (PTP) untuk Konservasi dan Wirausaha Agribisnis di Kelurahan Kedung Pane Kota Semarang. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, 17(2).
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan:(pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Alfabeta.
- Sulistio, Suryanto, Hadziq, A., & Bulut, S. (2020). The mediating effect of group identity and religious fundamentalism on the association of intergroup contact with prejudice. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, 5(2).
- Suwandi, & Basrowi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Rinerka Cipta.
- Wiyani, N. A. (2017). *Membumikan pendidikan karakter di SD : konsep, praktik dan strategi* (R. K. Ratri (ed.); Cetakan Ke). Ar-Ruzz Media.
- Zahir, A., Srirahayu, A., & Ali, B. (2016). Pengembangan Karakter Mahasiswa Melalui Praktek Dunia Kerja. *Prosiding Seminar Nasional: Universitas Gorontalo*, 2(1).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DRAFT PERTANYAAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan Penanggung Jawab UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Walisongo

1. Bisa Anda menjelaskan secara singkat mengenai sejarah dan tujuan dari UKM Pencak Silat Pagar Nusa di UIN Walisongo Semarang?
2. Bagaimana jadwal dan lokasi latihan rutin UKM Pencak Silat Pagar Nusa biasanya dilaksanakan?
3. Apa saja program kegiatan utama yang diadakan oleh UKM Pencak Silat Pagar Nusa untuk mahasiswa UIN Walisongo Semarang?
4. Bagaimana UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Walisongo membantu dalam pengembangan karakter positif mahasiswa?
5. Dapatkah Anda memberikan contoh konkret tentang bagaimana kegiatan di UKM ini berkontribusi pada pembentukan karakter mahasiswa?
6. Apakah UKM Pencak Silat Pagar Nusa memiliki program khusus untuk mengajarkan nilai-nilai karakter tertentu kepada anggotanya? Jika ya, apa saja nilai-nilai tersebut?
7. Bagaimana peran Penanggung Jawab UKM Pencak Silat Pagar Nusa dalam memastikan bahwa kegiatan UKM ini memberikan dampak positif pada pembentukan karakter mahasiswa UIN Walisongo Semarang?

B. Wawancara dengan Ketua UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Walisongo

1. Sebagai Ketua UKM Pencak Silat Pagar Nusa, bagaimana Anda melihat peran UKM ini dalam pengembangan karakter mahasiswa di UIN Walisongo Semarang?
2. Bisakah Anda menjelaskan program dan kegiatan utama yang UKM ini selenggarakan untuk mendukung pembentukan karakter positif mahasiswa? Kapan dan di mana biasanya kegiatan ini dilaksanakan?
3. Bagaimana Anda memastikan bahwa setiap program UKM Pencak Silat Pagar Nusa berkontribusi positif terhadap proses pembentukan karakter mahasiswa?
4. Dalam pandangan Anda, apa nilai-nilai atau prinsip-prinsip Pencak Silat yang paling penting dalam membentuk karakter mahasiswa?

5. Apa strategi atau pendekatan khusus yang Anda terapkan untuk mengintegrasikan pengembangan karakter dalam kegiatan latihan dan pertandingan Pencak Silat?
6. Bagaimana Anda melihat peran kepemimpinan dan kerjasama antara anggota UKM dalam membentuk nilai-nilai karakter?
7. Apa tujuan jangka panjang UKM Pencak Silat Pagar Nusa dalam hal pengembangan karakter mahasiswa, dan bagaimana Anda sebagai Ketua berkontribusi dalam mencapai tujuan tersebut?

C. Wawancara dengan Pelatih UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Walisongo

1. Bagaimana Anda melihat peran UKM Pencak Silat Pagar Nusa dalam pengembangan karakter mahasiswa di UIN Walisongo Semarang?
2. Dapatkah Anda menjelaskan lebih lanjut tentang program latihan dan kegiatan yang Anda bantu fasilitasi dalam UKM ini? Kapan dan di mana biasanya latihan dilaksanakan?
3. Bagaimana Anda memastikan bahwa kegiatan latihan dan program UKM Pencak Silat Pagar Nusa mendukung proses pembentukan karakter mahasiswa secara positif?
4. Dalam pandangan Anda, apa aspek dari Pencak Silat yang paling berperan dalam membentuk karakter positif pada mahasiswa?
5. Bagaimana Anda merencanakan kegiatan-kegiatan khusus yang mendukung perkembangan karakter mahasiswa dalam konteks pencak silat?
6. Bagaimana Anda melihat interaksi antara anggota UKM Pencak Silat Pagar Nusa dalam membentuk nilai-nilai karakter dan semangat kerjasama?
7. Apa harapan Anda untuk pengembangan karakter mahasiswa melalui UKM Pencak Silat Pagar Nusa, dan bagaimana Anda berperan dalam mencapai tujuan tersebut?

D. Wawancara dengan Anggota UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Walisongo

1. Apa yang membuat Anda tertarik untuk bergabung dengan UKM Pencak Silat Pagar Nusa di UIN Walisongo Semarang?
2. Bagaimana jadwal latihan dan di mana biasanya latihan Pencak Silat Pagar Nusa dilaksanakan?
3. Dapatkah Anda berbagi pengalaman konkretnya tentang bagaimana kegiatan UKM Pencak Silat Pagar Nusa telah membantu Anda dalam pengembangan karakter pribadi?

4. Apa program kegiatan dalam UKM Pencak Silat Pagar Nusa yang menurut Anda berperan penting dalam proses pembentukan karakter positif?
5. Menurut Anda, bagaimana UKM Pencak Silat Pagar Nusa mengajarkan nilai-nilai karakter tertentu kepada anggotanya? Bisakah memberikan contoh?
6. Bagaimana interaksi antar anggota dalam UKM Pencak Silat Pagar Nusa mendukung pembentukan karakter positif dan hubungan sosial yang sehat?
7. Apa harapan Anda sebagai anggota UKM Pencak Silat Pagar Nusa dalam pengembangan karakter Anda selama berada di UIN Walisongo Semarang melalui kegiatan ini?

Dokumentasi Penelitian



Wawancara dengan Syaikhul Ibad selaku Ketua UKM PSPN UIN Walisongo



Wawancara dengan Ahmad Muktafi selaku Pelatih UKM PSPN UIN Walisongo



Wawancara dengan Ilham Musyafa selaku Anggota UKM PSPN UIN Walisongo



Wawancara dengan Ilham Wahyudi Suryanullah, S.H selaku Penasihat UKM PSPN UIN Walisongo



Dokumentasi Kegiatan UKM PSPN UIN Walisongo



Dokumentasi Kegiatan UKM PSPN UIN Walisongo



Logo UKM PSPN UIN Walisongo



Akun Instagram UKM PSPN UIN Walisongo

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Ahmad Mukhdlori
TTL : Lamongan, 10 Juli 2000
NIM : 1801046054
Alamat : Desa Banyubang, RT 07 RW 02 Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan
Email : ridlo_ri@yahoo.com

Riwayat Pendidikan

- | | |
|---------------------------|------------------|
| 1. MI Nurul Hidayah | Lulus Tahun 2012 |
| 2. MTS Nurul Hidayah | Lulus Tahun 2015 |
| 3. MA Tarbiyatut Tholabah | Lulus Tahun 2018 |
| 4. UIN Walisongo Semarang | Angkatan 2018 |

Riwayat Organisasi

1. PMII Semarang
2. IKAMALA
3. Hamasah